SKRIPSI

AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM: STUDI ATAS PRAKTIK TRADISI *MAPPANRE RI TASI* MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN PAGATAN, TANAH BUMBU



OLEH

LUKMANUL HAKIM
NIM. 2120203869201012

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM: STUDI ATAS PRAKTIK TRADISI *MAPPANRE RI TASI* MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN PAGATAN, TANAH BUMBU

OLEH:

LUKMANUL HAKIM
NIM: 2120203869201012

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu
Nama Mahasiswa	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-2197/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	:	Mahyuddin, S.Sos., M.A.	(……)
NIP	:	199103912019031003	

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu
Nama Mahasiswa	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-2197/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024
Tanggal Kelulusan	:	14 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Mahyuddin, S.Sos., M.A.	(Ketua)	(.....)
Prof. Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Wahyuddin Bakri, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Puji dan syukur senantiasa terpanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti diberikan kekuatan dan kelancaran untuk menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Proposal ini berjudul "Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu" dan diajukan sebagai prasyarat akademis dalam menempuh gelar Sarjana Sosial/ S.Sos. pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penelitian ini merupakan upaya eksploratif dan analitis terhadap Tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Pagatan kini berfungsi ganda sebagai perayaan budaya maritim lokal sekaligus manifestasi ketaatan religius, menjadikan contoh sukses reproduksi kebudayaan yang lestari dan sesui dengan nilai-nilai keagamaan mayuritas masyarakat setempat, yang diyakini memiliki relevansi signifikan dalam konteks keilmuan Sosiologi Agama saat ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Mahyuddin, S.Sos., M.A., selaku Pembimbing atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Penyelesaian proposal ini melibatkan dukungan moral, intelektual, dan administratif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
3. Ibu A. Nurul Mutmainnah, M.Si., sebagai ketua prodi Sosiologi Agama.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd., dan Bapak Wahyuddin Bakri M.Si., selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Staf Akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
8. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dan Kelurahan Pagatan, yang telah membantu memberikan informasi kepada Penulis.
9. Seluruh Narasumber yang telah membantu Penulis dalam melakukan pelaksanaan penelitian.
10. Ayah dan Ibu tercinta, H. Syamsuddin dan Hj. Nonte, serta seluruh keluarga, atas doa yang tak pernah putus, dukungan spiritual dan material, serta kasih sayang abadi yang merupakan sumber kekuatan utama dalam menempuh pendidikan ini.
11. Kepada teman-teman angkatan 17 Himpunan Pelajar Mahasiswa Tanah Bumbu (HIPMAT) Kalimantan Selatan-Parepare, dan Seluruh Anggota Himpunan Pelajar Mahasiswa Tanah Bumbu (HIPMAT) Kalimantan Selatan-Parepare, serta teman-teman angkatan 18 KSR-PMI Unit 01 IAIN Parepare dan seluruh keluarga besar KSR-PMI Unit 01 IAIN Parepare, yang menjadi teman seperjuangan, terima kasih telah menjadi ruang tumbuh, berbagi, dan saling

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menguatkan dalam suka maupun duka. Kebersamaan kalian adalah salah satu warna paling hangat dalam perjalanan Penulis sebagai mahasiswa. Juga ucapan terima kasih yang tulus Penulis sampaikan kepada saudari Ani Salfiyah

12.

13. Arabiyah, yang selalu sabar dan setia menemani serta membantu Penulis selama proses penelitian. Dukungan dan kehadiran mereka menjadi bagian penting yang tidak bisa Penulis lupakan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun dari pembaca akan diterima dengan lapang dada demi penyempurnaan proposal ini dan penulisan skripsi selanjutnya. Besar harapan peneliti, proposal ini dapat menjadi pijakan awal yang kokoh dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi Agama serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

Parepare, 27 Januari 2026 M
8 Sya'ban 1447 H

Penyusun,

Lukmanul Hakim
NIM. 2120203869201012

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

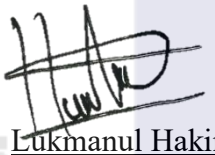
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Tempat/Tgl. Lahir	:	Api-Api, 27 Januari 2003
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Fakultas	:	Usuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupaka hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupaka duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Januari 2026
Penyusun,



Lukmanul Hakim
NIM. 2120203869201012

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Lukmanul Hakim. Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu. (dibimbing oleh Mahyuddin, S.Sos., M.A.)

Mappanre Ri Tasi adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tujuan utama penelitian akulturasi budaya dan Islam pada tradisi *Mappanre Ri Tasi* adalah 1) Untuk menganalisis proses akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* terjadi di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu 2) Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu. Adapun permasalahan yang diangkat adalah (1) Bagaimana proses akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan Tanah Bumbu, dan (2) Bagaimana bentuk akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metodologi kualitatif. pendekatan fenomenologi. Metode ini lebih bersifat deskriptif dan menjelaskan makna dari suatu fenomena, dengan fokus pada konteks, proses, dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Beradaptasi dengan ajaran Islam (Adaptation), (2) Mencapai tujuan sosial dan religius (Goal Attainment), (3) Menjaga integrasi sosial masyarakat (Integration), (4) Memelihara nilai budaya dan keislaman secara berkelanjutan (Latency). Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal tidak selalu bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam membentuk identitas sosial masyarakat pesisir Pagatan. (1) Pergeseran makna sakral dari kepercayaan lokal menuju tauhid Islam, (2) Masuknya simbol dan praktik Islam ke dalam ritual, (3) Pelestarian unsur profan sebagai penguat solidaritas sosial, (4) Penyeimbangan antara kepentingan religius dan budaya. Bentuk akulturasi ini menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal di Pagatan berinteraksi secara dinamis, sehingga tradisi Mappanre Ri Tasi tetap lestari dalam kerangka nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Mappanre Ri Tasi, Akulturasi Budaya, Tradisi Bugis Pagatan.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv
KATA PENGANTAR v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
A. Tinjauan Penelitian Relevan 8
B. Tinjauan Teori 10
C. Kerangka Konseptual 24
D. Kerangka Pikir 27
BAB III METODE PENELITIAN 29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
C. Fokus Penelitian 30
D. Jenis dan Sumber Data 30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 31
F. Uji Keabsahan Data 34

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

G. Teknik Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Hasil 38
B. Pembahasan 57
BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....
BIODATA PENULIS .....

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Penelitian	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	28

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Penelitian	Halaman
1	Daftar Nama Informan	31
2	Daftar Informan	33

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing	Terlampir
2	Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Instrumen Penelitian	Terlampir
4	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Turnitin	Terlampir
9	Biodata Peneliti	Terlampir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	“ain	“	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	I	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ء	Hamzah	‘‘	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘‘).

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vikal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي´-/ا´-	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي ِ-	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ-	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : Mata

رَمَى : Rama

قِيْلَ : Qīla

يَمُوْتُ : Yamūtu

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h).*

Contoh :

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *rauḍah al-jannah atau raudatul jannah*

المَدِيْنَةُ الفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madinatul fadilah*

الحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الحَقُّ : *Al-Ḥaqq*

الحَجُّ : *Al-hajj*

نُعِّمَ : *Nu”“ima*

عَدُوٌّ : *“Aduwwn*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditranslitersikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : “Arabi (bukan “Arabiyy atau “Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan “Alyy atau “Aly)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma"arifah*). Dalam pedoman transiliterasi ini, kata sandang ditransilterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ *: al-falsafah*

البِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (") hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُوْنَ : t*a"murūna*

النَّوْءُ : *an-Nau"*

شَيْءٌ : *syai"un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur"an* (dari *Al-Qur"an*), *sunnah,* khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi zilal al-qur"an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi "umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al- Jalalah*(ٱللّٰه)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullāh* بِاللهِ *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*].

Contoh :

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ Hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital *(Al-).*

Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi" a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur"an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan : Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	=	*subhanahu wa ta"ala*
saw.	=	*sallallahu "alaihi wasallam*
a.s.	=	"*alaihi al-sallam*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

r.a = *radiallahu "anhu*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir Tahun

w. = Wafat Tahun

QS…/…4 = QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدونمكان
صهعى	=	صلىاللهعليهوسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدوننناشر
الخ	=	إلىآخره/لىآخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring.Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawankawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, yang telah berkembang seiring dengan masuknya berbagai pengaruh, termasuk agama Islam. Proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam telah menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang unik, mencerminkan perpaduan nilai-nilai tradisional dengan ajaran agama. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah tradisi *Mappanre Ri Tasi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Tradisi *Mappanre Ri Tasi*, yang secara harfiah berarti "memberi makan di laut", merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah dan permohonan keselamatan bagi para nelayan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan prosesi pelarungan sesaji ke laut, yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya ajaran Islam, tradisi ini mengalami transformasi dalam bentuk dan makna. Beberapa elemen yang sebelumnya dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pelarungan sesaji, mulai ditinggalkan atau dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Sebagai contoh, prosesi pelarungan disandingkan dengan doa bersama dan kegiatan sosial lainnya yang lebih sesuai dengan syariat Islam.[1]

Tradisi *Mappanre ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, berasal dari budaya masyarakat Bugis perantauan yang mulai menetap di wilayah pesisir Pagatan sekitar abad ke-18 (± tahun 1700–1800 M). Sebagai komunitas nelayan

[1] Hasbiah Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020). hal 45

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang sangat bergantung pada laut, mereka meyakini adanya kekuatan alam yang perlu dihormati agar memperoleh hasil tangkapan yang melimpah serta keselamatan saat melaut. Pada masa awal kemunculannya, tradisi ini dilaksanakan dalam bentuk ritual persembahan makanan ke laut yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih kuat sebelum Islam berkembang luas di wilayah tersebut. Islam sendiri telah masuk ke tanah Bugis sejak tahun 1605 M, dan penyebarannya ke wilayah pesisir Kalimantan, termasuk Pagatan, berlangsung melalui migrasi orang Bugis Muslim dan aktivitas dakwah para ulama sekitar abad ke-18 hingga ke-19. Seiring mayoritas masyarakat Pagatan memeluk Islam, terjadi proses akulturasi budaya, di mana unsur pemujaan terhadap roh laut secara bertahap ditinggalkan dan digantikan dengan pembacaan doa-doa Islam serta ungkapan syukur kepada Allah SWT. Makanan yang sebelumnya dimaknai sebagai sesaji kemudian dialihkan menjadi sedekah yang dibagikan kepada masyarakat. Dengan demikian, *Mappanre ri Tasi* tetap lestari sebagai warisan budaya masyarakat Bugis Pagatan, namun dengan makna yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam hingga saat ini.[2]

Proses akulturasi ini mencerminkan upaya masyarakat Bugis Pagatan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerapan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan konsep *pangngaderreng* dalam budaya Bugis, yang merupakan sistem nilai sosial yang mencakup adat (adeq), hukum (bicara), dan syariat Islam (saraq). Melalui *pangngaderreng*, masyarakat Bugis mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.

[2] Andi Muhammad Akhmar, Burhanuddin Arafah, and Wahyuddin Padirman, 'Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan Dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an Dalam Masyarakat Multikultur', *Kapata Arkeologi*, 13.1 (2017), 73–82 <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Proses akulturasi tidak selalu berjalan mulus terdapat dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan ajaran Islam. Beberapa pihak mungkin mempertahankan elemen-elemen tradisional yang dianggap penting, sementara yang lain mendorong perubahan agar lebih sesuai dengan syariat. Perbedaan pandangan ini dapat memunculkan diskusi dan bahkan konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses akulturasi ini berlangsung, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Bugis Pagatan.[3]

Budaya juga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. salah satu budaya yang mengalami akulturasi adalah budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Budaya ini merupakan tradisi masyarakat pesisir yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil laut yang diperoleh. Seiring dengan perkembangan budaya *Mappanre Ri Tasi* mengalami berbagai perubahan, baik dalam bentuk pelaksanaan, nilai-nilai yang dianut, maupun peran agama Islam dalam tradisi tersebut.[4]

Pelaksanaan ritual keagamaan dalam upacara *Mappanre Ri Tasi* ini berlangsung di tengah laut yang melibatkan *Sandro* (sebagai pemimpin upacara adat), para sesepuh nelayan (toko agama dan tokoh adat), ketua lembaga adat, dan para penggiring. Diawali keberangkatan *Sandro* dan *Passeppi* (pendampingan *sandro*) serta dayang-dayang penggiring dari tempat (rumah) *sandro,* menuju panggung adat untuk menerima sesajen dari isrti *Sandro* dan kemudian dibawa ke laut. Tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa

[3] Zulfa Jamalie and Fasih Wibowo, 'Islam and Traditions of The Bugis Pagatan Coastal Community', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25.1 (2023), 180–98.

[4] Huriyah, 'Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Pada Tradisi Mapanreritasi Di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan', *TASHWIR*, 11.1 (2023), 1–16.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka.[5]

Studi terdahulu membahas tentang syariat atau hukum islam tentang *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu dengan menggunakan teori *Urf,* namun pada penelitian sebelumnya belum membahas tentang tradisi ini dalam konteks akulturasi di tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.

Budaya *Mappanre Ri Tasi* mengalami proses akulturasi dengan Islam ini tergambar aspek seperti, pergeseran nilai *religious*, perubahan dalam pelaksanaan ritual, dan perubahan dalam peran tokoh masyarakat. Akulturasi budaya dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* mencerminkan proses pertemuan antara budaya lokal masyarakat Pagatan dengan nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Akulturasi tradisi ini dari bentuk aslinya yang bersifat animisme menuju bentuk yang lebih Islami tidak sekadar merupakan respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga merupakan hasil dari perpaduan nilai-nilai budaya dan ajaran agama.

Pengaruh Islam sangat terlihat dalam pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi*, dimana berbagai unsur keagamaan mulai diintegrasikan tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Akulturasi ini menjadikan *Mappanre Ri Tasi* sebagai simbol harmonisasi antara budaya leluhur dan keimanan masyarakat, sehingga tradisi ini tetap dapat dilestarikan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai religius dan sosial yang kuat bagi masyarakat di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.[6]

Di satu sisi, akulturasi dan pengaruh agama Islam memungkinkan budaya *Mapanre Ri Tasi* tetap relevan di tengah masyarakat yang semakin berubah. Namun, disisi lain terjadi pula kekhawatiran akan potensi kehilangan nilai-nilai asli budaya

[5] Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020). hal 40

[6] Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020). hal 44

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut. Perubahan makna dan praktik budaya ini sering kali memicu perdebatan antara upaya pelestarian budaya tradisional dengan penerapan nilai-nilai agama yang ketat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana agama Islam berperan dalam mengarahkan transformasi budaya ini, serta dampak positif dan negatifnya terhadap pelestarian budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Tradisi Budaya *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu, dengan sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *Mappanre Ri Tasi* dan Islam di Kelurahan Pagatan Tanah Bumbu?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* dan Islam di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses pelaksanaan budaya *Mappanre Ri Tasi* dan Islam terjadi di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* dan Islam di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan kontribusi penelitihan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Penguatan teori akulturasi budaya penelitian ini memperkuat dan memperkaya teori akulturasi budaya, khususnya dalam konteks hubungan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

antara budaya lokal dan agama Islam. Studi ini menunjukkan bagaimana proses akulturasi berjalan secara dinamis dan saling memengaruhi antara unsur tradisi dan ajaran agama.

b. Kontribusi terhadap kajian Islam dan budaya lokal penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian interdisipliner antara Islam dan budaya lokal, dengan menunjukkan bahwa Islam dapat berinteraksi secara positif dengan budaya masyarakat tanpa menghilangkan identitas keagamaan maupun budaya itu sendiri.
c. Pengembangan wacana Islam Nusantara hasil penelitian ini mendukung pengembangan konsep Islam Nusantara yang menekankan penerimaan dan adaptasi nilai-nilai Islam dalam kerangka budaya lokal yang santun, damai, dan kontekstual.
d. Model teoretis integrasi budaya dan agama penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun model teoretis tentang bagaimana budaya dan agama dapat berintegrasi secara harmonis, yang dapat diterapkan untuk mengkaji tradisi lain di berbagai daerah dengan kondisi sosial-budaya yang serupa.
e. Referensi akademik dalam studi sosiologi dan antropologi penelitian ini menambah khazanah referensi dalam bidang sosiologi agama dan antropologi budaya, khususnya dalam studi tentang perubahan sosial, pelestarian budaya, dan adaptasi nilai-nilai religius dalam masyarakat tradisional. Referensi untuk studi lanjutan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memperkaya Teori Sosial dan Budaya yang berfokus pada dinamika masyarakat pesisir dan etnis tertentu. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk studi lanjutan yang mengkaji interaksi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

agama dan budaya dalam konteks lain, khususnya di wilayah dengan komunitas etnis tertentu, seperti suku Bugis di daerah pesisir Indonesia.

2. Kegunaan Praktis
   a. Masyarakat lokal penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan refleksi bagi masyarakat Bugis di Pagatan untuk lebih memahami nilai-nilai Islam yang telah terakulturasi dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*, sehingga meningkatkan kesadaran budaya dan keagamaan secara harmonis.
   b. Pemerintah daerah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai agama, sekaligus mendukung sektor pariwisata budaya di Kabupaten Tanah Bumbu.
   c. Lembaga pendidikan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam mata pelajaran/mata kuliah yang berkaitan dengan antropologi, sosiologi, kebudayaan Islam, dan studi lokal, khususnya dalam konteks akulturasi budaya dan agama.
   d. Tokoh agama dan budaya penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi lokal dan nilai-nilai Islam dapat berjalan selaras, sehingga dapat menjadi acuan dalam membina masyarakat tanpa menghilangkan akar budayanya.
   e. Peneliti selanjutnya penelitian ini memberikan landasan dan data awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain, baik untuk memperdalam aspek akulturasi budaya Islam maupun untuk membandingkannya dengan tradisi serupa di daerah lain.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai akulturasi budaya dan Islam, yang sebelumnya telah dibahas, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Huriyah pada tahun 2023 berjudul "Akulturasi Budaya Lokal dan Islam pada Tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan".

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan hasil sebagai berikut, Akulturasi merupakan pengabungan dari dua macam yang berbeda, namun saling mengekapi. Akulturasi sendiri membahas suatu konsep sosial yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok masyarakat pada suatu kebudayaan tertentu yang di temukan pada suatu kebudayaan baru, sehingga unsur kebudayaan baru tersebut seiring berjalannya waktu dapat diterima dan dikembangkan kembali kedalam kebudayaan itu sendiri dengan tidak menghilangkan kebudayaanya. Sebutan *Mappanre Ri Tasi* dalam arti harfiah mempunyai arti pemberian makan di laut yang berubah penyebutanmenjadi *Mappanre Ri Tasi* (pesta pantai) setelah adanya akulturasi dengan Islamdan keterlibatan penerintah daerah dalam acara tersebut. Pelaksanaan acara adat tersebut dilakukan secara turun temurun dengan latar belakang sebagai nelayan pada Suku Bugis di Pantai Pagatan.[7]

[7] Huriyah, 'Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Pada Tradisi Mapanreritasi di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan', *TASHWIR*, 11.1 (2023) hal 40

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahasa tentang budaya *Mappanre Ri Tasi* dan tempat penelitian yang sama. Kemudian yang menjadi perbedaan penelitian ini adalah teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian huriyah menggunkan teori dalam kajian hukum Islam yakni teori *Urf* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi yakni fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Taclott Parsons yang di kenal sebagai skema AGIL dan teori profan dan sakral yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah "Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam"

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan tradisi *mappanretasi* di kabupaten Tanah Bumbu diawali dengan musyawarah secara kekeluargaan, kemudian penentuan hari pelaksanaan, lalu dilanjutkan dengan persiapan bahan yang akan dibawa ke laut oleh istri sandro. Sesampainya sandro dan pihak yang terlibat serta makanan di atas kapal, maka sandro menentukan titik koordinat. Selanjutnya sandro menyembelih ayam dan menurunkan bersama bahan-bahan yang ditentukan (masyarakat sudah menunggu untuk merebut bahan-bahan yang diturunkan). Kemudian bahan (makanan) tersebut dimakan bersama di atas kapal untuk menghindar kemubaziran. Budaya ini telah mengalami perubahan terutama setelah berintegrasi dengan Islam, nilai-nilai kepercayaan animisme sudah berganti dengan keyakinan kepada Allah Swt. Pelaksanaan tradisi ini sudah memenuhi syarat-syarat 'urf yang bisa diterima oleh hukum Islam. Maka dari itu, diharapkan kepada tokoh masyarakat Tanah Bumbu pelestarian budaya harus diimbangi dengan edukasi keagamaan agar unsur animisme tidak kembali lagi di kegiatan adat mappanretasi.[8]

[8] Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020). hal 51

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian di Pantai Pagatan, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. dan juga sama-sama membahas tentang tradisi *Mappanre Ri Tasi.* Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi metode penelitian dan penelitian Hasbiah menggunakan presfektif hukum islam, sedangkan penelitian penulis ini terfokus pada akulturasi budaya dan islam.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural berakar dari pemikiran awal abad ke-19, di mana Auguste Comte memperkenalkan gagasan masyarakat sebagai organisme, lalu dikembangkan oleh Herbert Spencer yang menyoroti bagaimana institusi sosial berkembang secara organik dan saling terkait dengan prinsip "survival of the fittest". Puncaknya, Émile Durkheim memperkuat fondasi teori ini dengan memperkenalkan konsep solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional dan organik dalam masyarakat modern, serta menekankan pentingnya integrasi sosial melalui nilai-nilai dan institusi kolektif.[9]

Talcott Parsons membawa teori ini ke puncak kejayaannya pada 1940–1950-an, memperkenalkan skema fungsional AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) sebagai syarat mutlak bagi kelangsungan sistem sosial dan menjadikan pendekatan ini sebagai kerangka sosial makroskopis utama. Kemudian, Robert K. Merton, murid Parsons, mengkritik teori grand-nya yang terlalu abstrak dan menambahkan konsep penting seperti fungsi manifest vs latent, disfungsi, serta menegaskan teori jangkauan menengah (*middle-range theory*) untuk membuat analisis lebih realistis.

[9] A Hidir and R Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024). hal 17 <https://books.google.co.id/books?id=cS4TEQAAQBAJ>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Talcott Parsons adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran sosiologi modern, khususnya pada pertengahan abad ke-20. Ia lahir pada 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Colorado, Amerika Serikat, dari keluarga yang sangat religius dan intelektual. Ayahnya, Edward Smith Parsons, adalah seorang pendeta Protestan dan juga akademisi, yang menanamkan nilai-nilai intelektual, moral, dan spiritual yang kuat dalam diri Parsons sejak usia dini.

Kontribusi paling berpengaruh dari Parsons muncul dalam karya besarnya *The Social System* (1951), di mana ia secara sistematis memaparkan teori fungsionalisme struktural. Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang kompleks dan saling tergantung, yang terdiri atas berbagai institusi sosial seperti keluarga, agama, pendidikan, dan pemerintahan. Setiap institusi ini memiliki fungsi tertentu yang diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial.

Parsons memperkenalkan skema AGIL sebagai cara untuk memahami bagaimana sistem sosial mempertahankan eksistensinya: Adaptation (kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan), Goal Attainment (kemampuan mencapai tujuan kolektif), Integration (koordinasi antar bagian dalam sistem), dan Latency (pemeliharaan pola-pola budaya dan motivasi individu). Skema ini mencerminkan pandangannya bahwa masyarakat harus dilihat sebagai sistem yang saling mendukung satu sama lain untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas.[10]

Teori fungsionalisme struktural adalah pendekatan dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjaga stabilitas serta keseimbangan sosial. Talcott Parsons, seorang sosiolog terkemuka, mengembangkan teori ini dengan menekankan

[10] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (edisi rev (Maumere 86152, Flores-NTT: Prestasi Pustaka Jakarta, 2007). hal 107.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan.[11]

Teori fungsionalisme struktural adalah pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya struktur dan fungsi dalam masyarakat. Teori ini berusaha memahami bagaimana berbagai komponen masyarakat seperti institusi, norma, dan nilai berinteraksi dan bekerja bersama untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan sosial.[12]

Tradisi *Mappanre Ri Tasi* adalah ritual tahunan yang dilakukan masyarakat Tanah Bumbu sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, mengingat mayoritas penduduk di wilayah tersebut bekerja sebagai nelayan. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, tradisi ini berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas masyarakat. Dengan adanya tradisi *Mappanre Ri Tasi*, masyarakat nelayan di Pagatan dapat memperkuat solidaritas dan identitas kolektif mereka. Ritual ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma budaya kepada generasi muda, sehingga memastikan kelangsungan budaya lokal.

Penyesuaian ini menunjukkan bahwa agama Islam berfungsi sebagai agen perubahan yang mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, perubahan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan baru dalam sistem sosial, di mana nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat berintegrasi secara harmonis. Dengan menyesuaikan praktik tradisional agar sesuai dengan ajaran Islam, masyarakat Pagatan menunjukkan

[11] Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bumi Aksara, 2021). hal 70

[12] Rahmi Juwita and others, 'Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan', *Jurnal Perspektif*, 3.1 (2020), 1–8.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, merupakan upacara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan permohonan keselamatan bagi para nelayan. Tradisi ini telah mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam, di mana unsur-unsur kepercayaan animisme digantikan dengan nilai-nilai keIslaman, seperti doa-doa dalam bahasa arab dan penggantian sesaji dengan kegiatan sosial yang sesuai dengan syariat Islam.

Perspektif Fungsionalisme Struktural, tradisi *Mappanre Ri Tasi* berfungsi sebagai mekanisme integratif yang memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat Bugis Pagatan. Upacara ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui partisipasi bersama dalam ritual dan kegiatan sosial.[13]

Penting untuk dicatat bahwa transformasi budaya tidak selalu berjalan mulus. Terdapat kemungkinan munculnya konflik atau ketegangan antara kelompok yang ingin mempertahankan tradisi lama dan kelompok yang mendorong perubahan. Dalam konteks ini, peran tokoh masyarakat dan pemimpin agama menjadi penting dalam memediasi dan mengarahkan transformasi budaya agar tetap menjaga kohesi sosial.

Proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* mencerminkan adaptasi masyarakat Bugis Pagatan terhadap perubahan nilai-nilai religius tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Integrasi ini menunjukkan

[13] K U Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Perwatt, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=64dCEAAAQBAJ>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahwa nilai-nilai Islam telah diinternalisasi dalam struktur sosial masyarakat, menggantikan unsur-unsur kepercayaan lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Fungsionalisme Struktural bahwa perubahan dalam sistem sosial harus mendukung stabilitas dan integrasi masyarakat secara keseluruhan.

Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh sentral dalam teori sosiologi modern yang dikenal karena kontribusinya dalam mengembangkan teori struktural fungsionalisme. Dalam kerangka ini, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang kompleks, terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling terkait dan saling bergantung satu sama lain, seperti sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian.[14]

Parsons meyakini bahwa untuk menjaga ketertiban, stabilitas, dan kelangsungan hidup masyarakat, semua subsistem tersebut harus bekerja secara harmonis. Kunci untuk menjaga keterpaduan antar subsistem itu adalah integrasi sosial, yakni proses penyatuan dan penyesuaian berbagai elemen sosial agar tercipta keteraturan dan keseimbangan sosial. Tanpa adanya integrasi yang kuat, masyarakat rentan mengalami konflik, disorganisasi, bahkan kehancuran sistemik. [15]

Untuk menjelaskan bagaimana sebuah sistem sosial dapat berfungsi secara stabil dan bertahan dari waktu ke waktu, Parsons merumuskan kerangka teoritis yang terkenal dengan nama AGIL, singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Masing-masing elemen AGIL mewakili fungsi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap sistem sosial agar tetap hidup dan berkembang. *Adaptation* mengacu pada kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan lingkungan eksternal, seperti krisis ekonomi atau bencana alam.

---

[14] Raho, *Teori Sosiologi Modern*. hal. 62.
[15] Syamsiah Badruddin and others, Pengantar Sosiologi (Zahir Publishing, 2024). hal 50

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Goal Attainment merujuk pada pencapaian tujuan bersama, yang biasanya dijalankan oleh sistem politik atau pemerintahan. *Integration*, yang menjadi fokus dalam teori ini, adalah fungsi yang mengatur hubungan antarkomponen dalam sistem agar tercipta koordinasi, kerja sama, dan harmoni. Sedangkan *Latency* atau pemeliharaan pola merujuk pada pelestarian nilai dan norma sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya ke dalam diri individu.[16]

Dalam konteks integrasi sosial, Parsons menjelaskan bahwa proses ini berlangsung melalui beberapa mekanisme penting. Pertama, melalui institusionalisasi nilai-nilai budaya, yakni ketika nilai-nilai abstrak seperti keadilan, kejujuran, atau gotong royong dimasukkan ke dalam struktur sosial dalam bentuk norma, hukum, dan tradisi. Nilai-nilai ini kemudian menjadi pedoman kolektif yang mengatur perilaku masyarakat. Kedua, integrasi terjadi melalui interaksi dinamis antara tiga subsistem utama[17]:

a. Sistem sosial yang mengatur perilaku melalui struktur perasn dan institusi seperti keluarga, pendidikan, dan hukum;
b. Sistem budaya yang menyediakan nilai-nilai dan simbol-simbol pemersatu masyarakat seperti bahasa, mitos, atau agama;
c. Sistem kepribadian, yang mengacu pada individu sebagai pelaku sosial yang bertindak berdasarkan motivasi pribadi yang dipengaruhi oleh harapan sosial.

Ketiga, integrasi sosial juga diperkuat melalui konsensus terhadap tujuan kolektif, yakni adanya kesepahaman di antara anggota masyarakat tentang arah dan cita-cita bersama. Sebagai contoh konkret, tradisi *Mappanre Ri Tasi* yang dijalankan

[16] Pether Sobian, 'Pengantar Antropologi', *Klaten: Lakeisha*, 2022. hal 90
[17] Hisyam. hal 65

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

oleh masyarakat Bugis merupakan perwujudan dari integrasi sosial yang berhasil. Tradisi ini menyatukan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dalam satu bentuk upacara yang sakral dan penuh makna sosial. Dengan menggabungkan unsur adat dan agama, masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mempertahankan kohesi sosial, bahkan di tengah perbedaan latar belakang etnis atau kepercayaan.

Sistem sosial dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas inti. Jika tidak mampu menyesuaikan diri, maka sistem sosial bisa terganggu dan menjadi tidak stabil. Sebaliknya, jika adaptasi dilakukan dengan tepat, integrasi sosial justru akan semakin kuat.[18] Misalnya, dalam tradisi masyarakat Bugis di Pagatan, ritual sesaji yang dulunya bagian dari upacara adat kini telah mengalami transformasi menjadi doa dalam tradisi Islam. Meskipun bentuknya berubah, makna spiritual dan nilai kebersamaan tetap dipertahankan. Ini merupakan contoh akulturasi yang mencerminkan bagaimana nilai baru dapat diserap tanpa harus menghapus nilai lokal, menciptakan harmoni antara budaya dan agama.

Masyarakat modern dan multikultural seperti Indonesia, teori integrasi sosial Parsons sangat relevan untuk memahami bagaimana berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Di tengah tantangan zaman seperti polarisasi politik, radikalisme, atau pergeseran nilai, integrasi sosial berfungsi sebagai fondasi utama yang menjaga kesatuan dalam keberagaman. Upaya membangun konsensus nilai, memperkuat lembaga sosial, serta mendorong toleransi dan dialog antarbudaya menjadi kunci keberhasilan integrasi sosial dalam dunia yang terus berubah.[19]

---

[18] Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019). hal 107
[19] Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019). hal 80

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Teori Profan dan Sakral

Konsep profan dan sakral merupakan gagasan penting dalam kajian sosiologi agama, antropologi, dan studi kebudayaan, yang paling terkenal dikembangkan oleh Émile Durkheim, seorang sosiolog Prancis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam karyanya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), Durkheim mengusulkan bahwa inti dari agama bukan terletak pada kepercayaan kepada Tuhan atau makhluk supranatural semata, melainkan pada kemampuan sistem religius untuk membedakan antara yang sakral (sacred) dan yang profan (profane).[20]

Konsep ini bersifat universal ada dalam setiap bentuk masyarakat, dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Sakral mengacu pada hal-hal yang dianggap suci, terlarang, penuh makna simbolik, dan sering kali terpisah dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, profan mengacu pada hal-hal biasa, duniawi, dan bagian dari rutinitas harian manusia. Pembedaan ini, kata Durkheim, adalah fondasi utama yang membentuk struktur agama dan, lebih luas lagi, struktur masyarakat.

Profan meliputi semua aktivitas sehari-hari yang tidak memiliki makna religius secara eksplisit, seperti bekerja, makan, tidur, dan urusan praktis lainnya. Namun, penting dicatat bahwa yang profan bukan berarti hina atau tidak penting melainkan hanya bersifat duniawi dan tidak disakralkan secara sosial. Dalam kehidupan modern, batas antara sakral dan profan kadang menjadi kabur. Durkheim sendiri mengakui bahwa modernitas dan sekularisasi telah menggeser bentuk-bentuk sakralitas lama, tetapi tidak menghilangkannya. Sebaliknya, bentuk-bentuk baru dari sakralitas muncul dalam ideologi, negara, bendera, bahkan dalam praktik olahraga atau musik yang

[20] H M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bersifat kolektif dan simbolik. Dengan kata lain, masyarakat modern tetap menciptakan "yang sakral", meskipun dalam bentuk yang berbeda dari agama tradisional.

Émile Durkheim adalah seorang filsuf dan sosiolog Prancis yang dianggap sebagai salah satu pendiri utama ilmu sosiologi modern. Ia lahir pada tanggal 15 April 1858 di kota Épinal, wilayah Lorraine, Prancis Timur Laut, dari keluarga Yahudi Ortodoks. Ayahnya adalah seorang rabi (pemuka agama Yahudi), dan pada awalnya Durkheim juga disiapkan untuk mengikuti jejak ayahnya sebagai tokoh agama. Namun, seiring waktu, ia menunjukkan ketertarikan yang kuat pada bidang pendidikan dan filsafat, yang kemudian membawanya menjauh dari jalan religius dan mendekat pada dunia ilmiah dan pemikiran sekuler. Keputusan ini mencerminkan konflik antara nilai tradisional dan modernitas yang kelak menjadi salah satu tema penting dalam karya-karyanya.[21]

Durkheim menempuh pendidikan tinggi di École Normale Supérieure di Paris, salah satu institusi pendidikan paling bergengsi di Prancis. Di sana, ia berinteraksi dengan berbagai pemikir besar dan mendalami filsafat moral serta teori sosial. Salah satu pengaruh besar dalam masa pendidikannya adalah tradisi positivisme dari Auguste Comte, yang menginspirasi Durkheim untuk membangun sosiologi sebagai ilmu empiris yang sejajar dengan ilmu-ilmu alam. Durkheim percaya bahwa masyarakat memiliki struktur dan hukum-hukum objektif yang dapat dipelajari secara ilmiah, dan bahwa perilaku sosial tidak bisa dijelaskan semata-mata oleh faktor individu atau psikologis.

Karir akademik Durkheim dimulai ketika ia diangkat menjadi dosen di Universitas Bordeaux pada tahun 1887. Di sana, ia membuka mata dunia terhadap

[21] Moh Fadel, 'Agama Dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim' (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024). hal. 18.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pentingnya sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Untuk pertama kalinya di Prancis, ia memperkenalkan kurikulum sosiologi di tingkat universitas. Tahun 1893, ia menerbitkan karya pentingnya yang berjudul *The Division of Labor in Society*, di mana ia menjelaskan bagaimana masyarakat berkembang dari bentuk solidaritas mekanik (berdasarkan kesamaan) menuju solidaritas organik (berdasarkan diferensiasi dan saling ketergantungan).[22]

Émile Durkheim (1858–1917) adalah salah satu pendiri utama sosiologi modern. Ia sangat tertarik pada bagaimana masyarakat mempertahankan kohesi sosial yakni, bagaimana individu yang berbeda-beda bisa merasa terikat satu sama lain dalam suatu komunitas. Dalam karya monumentalnya "The Elementary Forms of Religious Life" (1912), Durkheim tidak hanya menganalisis agama sebagai fenomena kepercayaan terhadap yang gaib, tetapi lebih sebagai gejala sosial yang mencerminkan struktur dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Baginya, agama bukan sekadar hubungan manusia dengan Tuhan atau makhluk transendental, melainkan cara masyarakat mengorganisasi makna kolektif dan memperkuat solidaritas sosial. Dari sinilah ia mengembangkan konsep fundamental tentang dikotomi antara yang sakral dan yang profan sebagai inti dari struktur keagamaan dan sosial.

Teori Emile Durkheim tentang profan dan sakral merupakan konsep fundamental dalam pemahaman agama dan masyarakat menurutnya. Durkheim membedakan dunia manusia menjadi dua ranah yang terpisah secara jelas:[23]

a. Yang Sakral (Sacred): Merupakan hal-hal yang dianggap suci, istimewa, dan memiliki kekuatan superior yang harus dihormati dan dijaga. Hal-hal sakral ini

[22] Dr Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012). hal. 20.

[23] Kamiruddin, 'Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, (2017), 1–17

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

biasanya terkait dengan simbol, nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti dari suatu komunitas atau agama. Yang sakral tidak boleh dicampuradukkan dengan yang profan dan seringkali melibatkan ritual atau peristiwa penting yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Durkheim menekankan bahwa yang sakral bukanlah sekadar kebaikan moral, melainkan sesuatu yang secara sosial dianggap memiliki kekuatan khusus dan berdampak pada kesejahteraan seluruh kelompok.

b. Yang Profan (Profane): Merujuk pada hal-hal biasa, duniawi, dan bagian dari kehidupan sehari-hari yang bersifat pribadi atau individual. Yang profan tidak memiliki kekuatan khusus dan tidak memerlukan penghormatan khusus. Hal-hal ini mencerminkan aktivitas rutin dan urusan pribadi yang tidak terkait dengan nilai-nilai kolektif masyarakat.

Durkheim menegaskan bahwa dikotomi ini bukan pembagian moral antara baik dan buruk, karena kebaikan dan keburukan bisa terdapat di kedua ranah tersebut. Yang sakral dan yang profan tidak dapat saling berubah bentuk; yang sakral tidak bisa menjadi profan dan sebaliknya, Durkheim memandang agama sebagai ekspresi sosial yang muncul dari pemisahan antara yang sakral dan profan.[24] Agama berfungsi sebagai pengikat sosial yang menjaga solidaritas dan keteraturan masyarakat melalui penghormatan terhadap hal-hal sakral yang menjadi simbol kebersamaan komunitas. Dengan demikian, agama adalah fenomena kolektif yang berakar pada kebutuhan sosial untuk membedakan dan melindungi yang sakral dari yang profan.

Teori Émile Durkheim mengenai pemisahan antara yang sakral dan yang profan adalah salah satu kontribusi terpenting dalam sosiologi agama, yang memberikan

[24] H M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017). hal 106

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat menciptakan, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai kolektifnya. Durkheim memandang bahwa kehidupan manusia terbagi ke dalam dua ranah yang berbeda secara mutlak: ranah sakral dan ranah profan. Sakral adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dianggap suci, penuh penghormatan, dan memiliki makna simbolis yang melampaui kepentingan individu.[25]

Hal-hal yang sakral, seperti tempat ibadah, kitab suci, upacara adat, atau lambang-lambang identitas kolektif (misalnya bendera negara atau pahlawan nasional), tidak hanya dihormati tetapi juga dijaga melalui aturan, larangan, dan ritual tertentu. Sakralitas tidak muncul karena sifat alami suatu objek, melainkan karena disepakati secara sosial sebagai sesuatu yang harus diperlakukan secara khusus dan penuh rasa hormat. Di sisi lain, yang profan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hal-hal biasa dan praktis yang tidak mengandung makna kolektif istimewa. Profan mencakup aktivitas individu seperti bekerja, makan, tidur, atau hiburan hal-hal ini penting, tetapi tidak memerlukan pengaturan sosial yang bersifat ritualistik.[26]

Pemisahan antara sakral dan profan ini, menurut Durkheim, bukan sekadar perbedaan antara yang suci dan tidak suci, atau antara baik dan buruk, melainkan merupakan pembagian sosial yang mendasar. Bahkan, nilai moral baik dan buruk bisa muncul di kedua ranah tersebut. Yang penting adalah bahwa sakral dan profan tidak boleh dicampuradukkan; pencemaran terhadap batas ini bisa menimbulkan ketegangan sosial atau dianggap sebagai bentuk pelanggaran serius terhadap norma kolektif. Misalnya, memasuki tempat suci dengan perilaku yang tidak sopan atau

[25] Muhammad Sabiq and others, *Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama dan Budaya di Indonesia* (CV. Azka Pustaka, 2022). hal 90

[26] Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Penerbit Ledalero, 2019). hal 100

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memperlakukan simbol agama secara sembarangan sering kali menimbulkan reaksi keras dari masyarakat karena dianggap merusak tatanan simbolik yang telah dijaga turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa sakral bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga fungsional dalam menjaga keteraturan dan identitas sosial.

Durkheim juga menekankan bahwa agama tidak lahir dari pengalaman individu yang bersifat mistik atau pribadi, tetapi dari kesadaran kolektif. Ketika sekelompok orang berkumpul untuk melakukan ritual keagamaan atau upacara adat, mereka sebenarnya sedang mempertegas ikatan sosial mereka. Dalam ritual itulah masyarakat menyadari keberadaan mereka sebagai bagian dari suatu kesatuan. Oleh sebab itu, agama adalah wujud simbolik dari masyarakat itu sendiri, dan yang sakral adalah representasi dari kekuatan sosial yang mengikat anggotanya. Dengan kata lain, melalui agama dan simbol-simbol sakral, masyarakat menyembah dirinya sendiri secara tidak langsung yakni, menyembah nilai-nilai bersama yang membuat mereka merasa sebagai satu komunitas.[27]

Konsep sakral dan profan ini tidak hanya berlaku pada agama formal, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan sosial modern. Misalnya, dalam masyarakat kontemporer yang tampaknya semakin sekuler, kita masih menemukan elemen-elemen yang diperlakukan secara sakral. Sebuah lagu kebangsaan, konstitusi negara, bahkan momen-momen seperti peringatan kemerdekaan, peristiwa tragedi nasional, atau pemakaman tokoh besar, sering diliputi suasana khidmat, penuh aturan, dan penghormatan. Semua itu adalah contoh bagaimana masyarakat tetap memelihara ranah sakral sebagai cara memperkuat solidaritas dan mempertegas identitas kolektif. Bahkan nilai-nilai baru seperti hak asasi manusia, kebebasan, atau keberlanjutan

[27] Endin Nasrudin and Ujam Jaenudin, 'Psikologi Agama dan Spiritualitas', *Bandung: Lagood's Publishing*, 2021. hal 70

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lingkungan kini bisa dianggap "sakral" dalam artian sosial yakni, dihormati, dilindungi, dan diperjuangkan secara kolektif.

Relevansi teori ini sangat besar dalam memahami dinamika masyarakat yang multikultural dan kompleks. Dalam masyarakat seperti Indonesia, misalnya, konsep sakral muncul tidak hanya dalam agama formal, tetapi juga dalam adat istiadat lokal seperti upacara Ngaben di Bali, tradisi Suroan di Jawa, atau Rambu Solo' di Toraja. Tradisi-tradisi ini mengandung nilai-nilai sakral yang mengikat komunitas, dan ketika dipertemukan dengan nilai-nilai modern atau agama lain, sering terjadi negosiasi antara sakral dan profan.

Durkheim membantu kita memahami bahwa konflik sosial seringkali tidak hanya soal ekonomi atau politik, tetapi juga menyangkut benturan antara simbol-simbol sakral yang berbeda. Oleh karena itu, memahami bagaimana masyarakat mengatur batas antara sakral dan profan sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, mencegah konflik identitas, dan mengelola keberagaman budaya secara inklusif.

Teori Durkheim tentang sakral dan profan tidak hanya menjelaskan struktur internal dari agama, tetapi juga memberikan wawasan luas tentang bagaimana masyarakat secara umum bekerja: bagaimana ia menjaga keteraturan, menciptakan identitas, dan mempertahankan keberlanjutan sosial melalui pemaknaan kolektif atas realitas. Sakral dan profan adalah dua kutub yang membentuk landasan simbolik masyarakat, dan menjaga keseimbangan antara keduanya adalah kunci bagi kohesi sosial dalam masyarakat apa pun, dari yang tradisional hingga yang modern.[28]

[28] Fadel, Moh, 'Agama Dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim' (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024) hal 20

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Tradisi Budaya *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu, serta untuk lebih memperdalam pemahaman tentang penelitian ini, peneliti akan menjelaskan makna dari setiap kata yang terdapat dalam judul penelitian tersebut:

a. Akulturasi Islam dan Budaya

Menurut Redfield, Linton, dan Herskovit Akulturasi adalah fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu dengan budaya yang berbeda melakukan kontak langsung dan berkelanjutan, yang mengakibatkan perubahan dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok tersebut.[29]

Akulturasi Islam dan budaya merupakan proses percampuran antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal yang terjadi secara damai tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya. Ketika Islam masuk ke berbagai wilayah di Indonesia, ia tidak serta-merta menggantikan budaya setempat, melainkan berbaur dan menyesuaikan diri dengan tradisi yang sudah ada. Dalam proses ini, ajaran-ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Proses akulturasi ini menunjukkan bagaimana Islam mampu menyatu dengan berbagai budaya tanpa menghilangkan jati diri agama maupun budaya lokal itu sendiri, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat.

b. Budaya dan Islam

Budaya dan Islam di Indonesia telah mengalami proses interaksi yang panjang dan dinamis, menghasilkan bentuk akulturasi yang khas dan memperkaya identitas

[29] Muntasirul Abrar, 'Akulturasi Masyarakat Suku Aneuk Jamee Pada Suku Aceh di Gampong Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan' (UIN Ar-Raniry, 2022).hal 40

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

budaya bangsa. Budaya merujuk pada tradisi, nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu.[30] Sementara itu, Islam adalah agama yang membawa ajaran universal, namun dalam penyebarannya di berbagai wilayah, termasuk Indonesia, Islam berinteraksi dengan budaya setempat.

Ketika Islam masuk ke Nusantara, ia tidak serta-merta menghapus budaya yang telah ada, melainkan berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal. Proses ini dikenal sebagai akulturasi, yaitu percampuran dua budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing. Misalnya, dalam seni arsitektur, masjid-masjid di Indonesia sering kali mengadopsi bentuk atap joglo khas Jawa, mencerminkan perpaduan antara arsitektur lokal dan fungsi religius Islam.

c. Tradisi dan Ritual Masyarakat

Tradisi dan ritual masyarakat adalah kebiasaan, adat, dan kegiatan sakral yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau daerah. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat setempat yang telah terbentuk sejak lama. Tradisi bisa berbentuk kesenian, upacara adat, cara berpakaian, bahasa, hingga sistem kemasyarakatan. Sementara itu, ritual masyarakat biasanya berkaitan dengan kegiatan yang bersifat spiritual atau keagamaan, seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, panen, atau penyembahan kepada leluhur.[31]

Tradisi dan ritual ini berfungsi mempererat hubungan sosial antarwarga, menjaga identitas budaya, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan

[30] Zulfa Zainuddin and others, 'Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.5 (2024), 1777–87.

[31] Yusawinur Barella and others, 'Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran Dan Kematian', *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6.1 (2024), 23–29.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

leluhur. Meskipun sebagian telah mengalami perubahan karena pengaruh agama dan modernisasi, tradisi lokal dan ritual masyarakat tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas.

d. Masyarakat Bugis dan Islam

Islam masuk ke wilayah Bugis melalui dakwah para ulama Minangkabau seperti *Dato' ri Bandang, Dato' ri Tiro, dan Dato' ri Patimang*. Mereka berhasil mengIslamkan penguasa Kerajaan Luwu pada tahun 1605, yang kemudian diikuti oleh Kerajaan Gowa pada 1607.[32] Proses ini berlanjut dengan penyebaran Islam ke berbagai kerajaan Bugis lainnya seperti Bone, Wajo, dan Soppeng hingga tahun 1611. Islamisasi ini tidak hanya melalui dakwah damai, tetapi juga melalui ekspedisi militer yang dikenal sebagai "perang Islam" untuk menyatukan wilayah Sulawesi Selatan di bawah panji Islam.

Islam tidak menggantikan budaya lokal Bugis, melainkan berakulturasi dengan tradisi yang sudah ada. Contohnya adalah tradisi Ma'baca atau Mabbaca-baca, yaitu pembacaan doa atau zikir dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan kelahiran. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.

e. Tradisi *Mappanre Ri Tasi*

Tradisi *Mappanre Ri Tasi* adalah salah satu upacara adat masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang secara harfiah berarti "memberi makan di laut" atau "persembahan ke laut." Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut, serta

[32] M Nawa Syarif, Hasan Maftuh, and M S I Imam Subqi, *Mozaik Islam Indonesia Jejak Sejarah Dan Fenomena Sosial* (Duta Sains Indonesia, 2024). Hal 40

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai harapan agar mereka senantiasa diberi keselamatan dan kelimpahan dalam melaut.

Tradisi ini biasanya dilaksanakan oleh nelayan dan masyarakat pesisir pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum atau sesudah musim melaut, atau setelah panen ikan yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membawa berbagai sesaji dan makanan tradisional, seperti nasi ketan, telur, ayam, dan kue-kue khas Bugis, lalu meletakkannya di atas rakit kecil atau perahu dan dihanyutkan ke laut. Ritual ini juga biasanya diiringi doa-doa yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama.

Tradisi *Mappanre Ri Tasi* menggambarkan kearifan lokal masyarakat Bugis yang menghormati laut sebagai sumber kehidupan. Selain itu, tradisi ini mencerminkan adanya akulturasi antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam, di mana unsur spiritual dan doa-doa Islami juga dimasukkan dalam ritual. Di sisi lain, upacara ini menjadi momen penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis. [33]

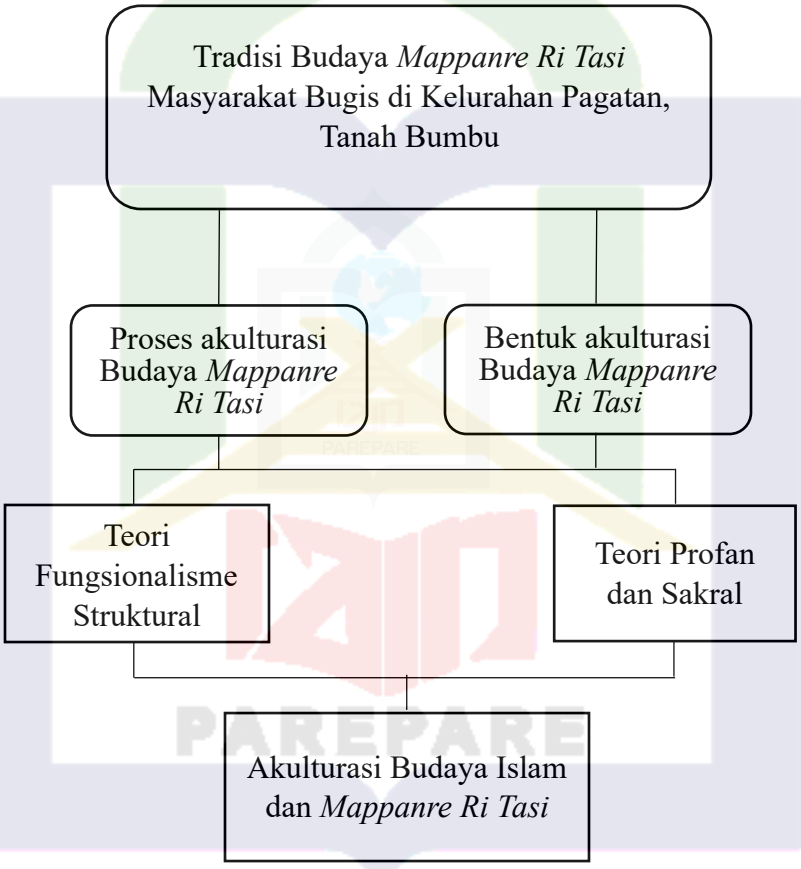
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah representasi visual yang digunakan untuk membantu pembaca memahami hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pembuatan diagram kerangka pikir bertujuan untuk mempermudah kerja peneliti. Diagram tersebut merupakan sebuah diagram alir yang menyajikan kerangka konseptual untuk menganalisis Tradisi Budaya Mappanre Ri Tasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu. Diagram ini menguraikan berbagai aspek yang akan dibahas dalam analisis, dimulai dengan mengeksplorasi proses akulturasi dan bentuk akulturasi dari tradisi tersebut. Kerangka analisis ini didukung oleh penggunaan

[33] J Dalle, 'Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu' (Kepel Press Yogyakarta, 2017). hal. 92

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dua teori sosiologis utama, yaitu Teori Fungsionalisme Struktural dan Teori Profan dan Sakral, yang berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memahami fenomena budaya ini. Semua elemen ini kemudian mengarah pada fokus utama penelitian atau pembahasan, yakni bagaimana terjadinya Akulturasi Budaya Islam dan Mappanre Ri Tasi.Diagram kerangka pikir yang dimaksud, sebagai berikut:



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan secara langsung berhadapan dengan informasi dari pihak pertama baik itu informan, subjek yang diwawancarai, rekaman ataupun observasi yang kiranya dianggap berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode ini lebih bersifat deskriptif dan menjelaskan makna dari suatu fenomena, dengan fokus pada konteks, proses, dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok.[34]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki permasalahan yang sesuai dengan kajian karena hanya di pagatan masih mental dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*, penelitian yang dilakukan peneliti yaitu adanya masalah yakni terhadap Akulturasi Budaya dan Islam: Studi Tradisi Budaya *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dengan tujuan untuk mengkaji proses akulturasi budaya antara masyarakat Bugis dan ajaran Islam dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.

---

[34] S.E.M.S. Dr. Sigit Hermawan and S.E.M.M. Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021) hal 150 <https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAAQBAJ>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji proses akulturasi antara budaya lokal masyarakat Bugis dan ajaran Islam dalam pelaksanaan tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya asli masyarakat Bugis.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang diperoleh segala informasi atau dokumen baik dalam bentuk statistik maupun bentuk lainnya, untuk keperluan penelitian. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, sumber data primer dan sekunder:

1. Data Primer

   Data primer adalah data diperoleh langsung dari responden. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara.[35] Penilaian informan dalam wawancara dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yaitu orang pertama yang mengetahui informasi tentang budaya *Mappanre Ri Tasi* dalam hal ini adalah kepala adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, yang berhubungan di budaya *Mappanre Ri Tasi*.

[35] Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Table 1
Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	Ajir Rahman	42 Tahun	Laki-Laki	PEMDA
2	Abd. Rauf	72 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Adat (Sandro)
3	Haminah	46 Tahun	Perempuan	Istri Nelayan
4	Muhammad Haswan	27 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
5	A. Rusdiansyah, S.Pd.	37 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Budaya
6	Baharuddin	49 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Budaya
7	Syafruddin Noor	23 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
8	Hamsuri	23 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
9	Hj. Gamriah	61 Tahun	Perempuan	Istri Nelayan
10	Saodah	70 Tahun	Perempuan	Istri Nelayan
11	Abd. Razak	48 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Agama

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara atau sumber lain. Data ini diperoleh dengan mengutip informasi dari berbagai sumber.[36] Data sekunder menunjukkan bahwa tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Pagatan telah mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi, seperti penggantian pelarungan sesaji dengan doa bersama, mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerapan nilai-nilai Islam.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, dan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

[36] Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 95-98.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Observasi (*Observation)*

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang mengumpulkan data penelitian melalui hasil suatu pengamatan.[37] Pengamatan langsung terhadap kegiatan, perilaku, atau situasi yang sedang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan atau tanpa partisipasi peneliti dalam kegiatan yang diamati.

Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang perilaku, aktivitas, atau fenomena yang diamati tanpa mempengaruhi atau mengubah situasi yang sedang diteliti. Kegiatan observasi diawali dengan observasi langsung di lapangan untuk melihat langsung bagaimana budaya lokal tradisional dan modern berinteraksi, serta bagaimana agama Islam dipraktikkan dalam kegiatan adat *Mappanre Ri Tasi.*

2. Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan antara peneliti dan narasumber. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber/informan.[38] Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yaitu mewawancarai narasumber secara langsung yaitu dengan

---

[37] Dinda Husnul Hotimah, *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi* (GUEPEDIA, 2022). hal. 7

[38] R A Fadhallah, '*Wawancara'* , penertbit Unj Press, 2021. hal. 1 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rN4fEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=+R+A+Fadhallah,+Wawancara+(Unj+Press,+2021).&ots=yyFKz916dV&sig=UNqVTq5hdY6adhLQ80Dg8-GWANc&redir_esc=y#v=onepage&q=R A Fadhallah%2C Wawancara (Unj Press%2C 2021).&f=false>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pemerintah daerah, tokoh adat (sandro), tokoh agama, warga lokal, dan tokoh pemuda/budayawan.

Tabel 2

Daftar Informan

No	Narasumber	Jumlah
1.	Tokoh Adat (Sandro)	1
2.	Tokoh Agama	1
3.	Nelayan/Masyarakat	6
4.	Pemerintah Daerah Tanah Bumbu	1
5.	Tokoh Pemuda/Budayawan	2
Total Informan		**11**

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan mendapatkan data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam dokumentasi metode ini dapat pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, serta cacatan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian dilapangan.[39]

Dalam penelitian di lapangan, peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan bahan maupun informasi yang akan mendukung penelitian ini, serta sebagai bagian dari teknik pengumpulan data yang lain untuk saling menguatkan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang relevan, seperti catatan sejarah, dan proses pelaksanaan.

[39] Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), 177–81.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data terdiri dari 4 diantaranya *uji creadibility, uji transferability, uji confirmability.* Adapun yang digunakan disini yaitu uji kreadibilitas yang di dalamnya ada uji triangulasi terdiri dari teknik dan sumber. Uji Credibility merupakan indikator utama untuk menilai kebenaran atau keaslian data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Berbeda dengan validitas dalam penelitian kuantitatif yang mengandalkan angka dan pengukuran statistik, uji credibility menekankan pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan secara akurat pandangan, pengalaman, dan makna dari partisipan atau subjek penelitian. Dengan kata lain, credibility bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari realitas sosial yang diteliti, bukan sekadar interpretasi sepihak peneliti. [40]

Peneliti biasanya menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data (misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi), melibatkan lebih dari satu peneliti, atau menerapkan beberapa teori untuk menganalisis fenomena yang sama. Strategi ini memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian dan konsistensi antara berbagai perspektif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan member checking, yaitu proses di mana hasil temuan atau interpretasi sementara dikonsultasikan kembali kepada partisipan untuk dikonfirmasi atau dikoreksi. Jika partisipan mengakui bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka, maka tingkat *credibility* penelitian pun meningkat.

Strategi lain yang sering digunakan adalah *prolonged engagement* dan *persistent observation*. *Prolonged engagement* berarti peneliti menghabiskan waktu

[40] Rika Octaviani and Elma Sutriani, 'Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019 <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs>.hal 20

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang cukup lama di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan partisipan dan memahami konteks secara mendalam. Sementara itu, *persistent observation* memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang paling relevan dengan fokus penelitian. Kedua pendekatan ini membantu peneliti menangkap nuansa yang tersembunyi di balik perilaku atau pernyataan partisipan yang mungkin tidak terlihat dalam observasi sesaat.[41]

Credibility juga dapat ditingkatkan melalui *peer debriefing* dan *audit trail*. *Peer debriefing* adalah diskusi terbuka antara peneliti dan rekan sejawat untuk meninjau logika analisis serta menghindari bias pribadi. Sementara *audit trail* adalah dokumentasi sistematis atas seluruh proses penelitian, dari pengumpulan data hingga analisis, yang memungkinkan pihak lain untuk menilai transparansi dan konsistensi penelitian. Dengan berbagai pendekatan ini, uji *credibility* membantu memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga valid dari sudut pandang subjek yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan mengecek informasi, mensintesis serta menginterpretasikan informasi yang terkumpul sehingga bisa menggambarkan serta menerangkan fenomena ataupun suasana sosial yang diteliti. Analisis data adalah mencari fserta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam jenis, menguraikannya, menyelidiki apa yang akan

[41] Sarmini Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bachtiar El Rizaq, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Jejak Pustaka, 2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diselidiki, dan menyimpulkannya, sehingga mudah dipahami bagi peneliti dan orang lain yang membacanya.[42]

1. Reduksi Data

Proses reduksi data, menurut Miles & Haberman (1994), merupakan tahap analisis kualitatif di mana peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan terstruktur tidak hanya ringkasan biasa, melainkan juga transformasi menuju pola dan makna yang relevan. Dalam tahap ini, peneliti berfokus pada data penting yang relevan dengan tujuan penelitian, mengelompokkannya ke dalam kode atau tema, serta menyusunnya dalam representasi seperti matriks, bagan, atau ringkasan naratif. Reduksi data juga bersifat iteratif, artinya peneliti terus memurnikan, menajamkan, dan memodifikasi struktur data seiring adanya wawancara atau temuan baru proses ini membentuk dasar yang kuat untuk tahap data display dan penarikan kesimpulan/verifikasi selanjutnya. Dengan demikian, reduksi data bukan hanya soal memangkas isi, tetapi juga menciptakan kerangka analitis yang memungkinkan identifikasi tema utama dan dinamika di balik data yang dikumpulkan.[43]

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang menyatukan sekumpulan data, memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Format penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan,

---

[42] Muhammad Hasan and others, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Penerbit Tahta Media*, 2023.hal, 25

[43] S Siyoto and M A Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing, 2015) <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Komponen ini menggabungkan data yang diatur dan ditata dalam format yang konsisten untuk kemudahan pemahaman.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang bersal dari hasil wawancara yang sudah direduksi dalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada deskripsi data dan temuan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat tentatif dan dapat berubah karena tidak adanya bukti yang kuat dari tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan survey tidak berubah ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan lanjutannya tersebut kredibel atau menarik.[44]

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

[44] H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020) <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>. hal. 90

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Proses Pelaksanaan Budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan Tanah Bumbu

Upacara adat *Mappanre Ri Tasi* merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Bugis Pagatan yang telah mengakar kuat di wilayah pesisir Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Secara etimologis, *Mappanre Ri Tasi* berarti "memberi makan di laut", yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang melimpah sekaligus permohonan keselamatan dalam menjalankan aktivitas melaut. Tradisi ini dibawa oleh para perantau Bugis dari Sulawesi Selatan yang menetap di Pagatan sejak abad ke-19 dan menjadi salah satu warisan budaya yang masih lestari hingga saat ini.[45]

Pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi* mengalami proses budaya yang cukup signifikan. Pelaksanaan tersebut terjadi melalui pertemuan antara unsur budaya Bugis sebagai budaya pendatang dengan budaya masyarakat lokal Kalimantan Selatan, serta dengan pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat di wilayah tersebut. Pada masa awal, upacara *Mappanre Ri Tasi* memiliki unsur ritualistik yang kental dengan nuansa kepercayaan animisme dan dinamisme, seperti persembahan sesajen kepada laut. Namun, seiring dengan perkembangan ajaran Islam di masyarakat, unsur-unsur tersebut mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai religius, misalnya dengan diawali pembacaan doa bersama dan ayat suci Al-Qur'an. Pergeseran ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan makna dan tujuan aslinya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

[45] Akhmar, Arafah, and Padirman.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain aspek keagamaan, proses pelaksanaan juga terlihat dalam ranah sosial dan budaya. *Mappanre Ri Tasi* yang awalnya merupakan tradisi khas masyarakat Bugis kini telah menjadi perayaan bersama yang melibatkan berbagai kelompok etnis seperti Banjar, Jawa, dan Mandar. Keterlibatan lintas etnis ini memperlihatkan terjadinya integrasi sosial serta penerimaan budaya yang harmonis di antara masyarakat Pagatan. Bentuk-bentuk kegiatan dalam rangkaian acara pun mengalami diversifikasi, mencakup pertunjukan seni tradisional, lomba-lomba rakyat, pawai budaya, serta kegiatan ekonomi masyarakat seperti bazar dan festival kuliner. Hal ini menjadikan *Mappanre Ri Tasi* tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media interaksi sosial dan penguatan identitas kolektif masyarakat Tanah Bumbu.[46]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Rusdiansyah S.Pd. selaku tokoh budaya, memberikan penjelasan yaitu:

"*Mappanre Ri Tasi* iyanaritu ade' tau ogie pagatang iya bettuwanna e, mappasadia anre tasi. Iyae ritual e jaji mancaji rupanna tarima kasi' sibawa massempajakka bare' na iyaro pajjamana bale e tette'i laipassalama', laipampuru' i anre-anrena, sibawa tasi' e tette'i mappappu barakka. Iyae ade' e pammulanna nabawai tau ogi e palettu' e iya metta' mette' mattette' okko Pagatang, maega ladde'na mappasolang nyawa okko tasi' e mancaji nangnge. Sipungenna wettue ro, Mappanre Ri Tasi laijaga sibawa makessing maneng tongeng mancaji bagiang identitas sibawa massempajang pada e. Nasibawang wettu e jokka, iyae ade' e tattambai macciomi ri laleng atuongeng tau pagatang e, na engka to maega suku laingnge engka okkoro. Iyae makkokkoe, Mappanre Ri Tasi tennia bawang appunnangenna tau ogie e, tapi mancaji waramparang ade pada e iya mappasseddingeng maneng tau e."

Terjemahan:

"*Mappanre Ri Tasi* adalah tradisi masyarakat Bugis Pagatan yang maknanya "memberi makan di laut". Ritual ini lahir sebagai wujud rasa syukur sekaligus doa agar para nelayan senantiasa diberi keselamatan, dimudahkan rezekinya, dan laut tetap menghadirkan berkah. Tradisi ini awalnya dibawa oleh para perantau Bugis yang sudah lama menetap di Pagatan, kebanyakan dari mereka menggantungkan hidup di laut sebagai nelayan. Sejak saat itu, *Mappanre Ri Tasi* dijaga dengan penuh kesetiaan sebagai bagian dari identitas dan doa bersama. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini semakin melekat dalam kehidupan masyarakat Pagatan, bahkan melibatkan berbagai

[46] farouk jibril, 'Pesona Budaya Mappanre Ri Tasi'e 2025 Karnaval Budaya Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan', *Jurnalpolisi.Id*, 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

suku lain yang ada di sana. Kini, *Mappanre Ri Tasi* bukan hanya milik orang Bugis, tetapi sudah menjadi warisan budaya bersama yang menyatukan seluruh warga."[47]

Dari hasil wawancara, masyarakat Bugis Pagatan menggambarkan *Mappanre Ri Tasi* sebagai tradisi yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Ritual yang berarti "memberi makan di laut" ini bukan sekadar upacara adat, tetapi ungkapan syukur dan doa agar para nelayan selalu dalam lindungan serta dimudahkan rezekinya.

Tradisi ini awalnya dibawa oleh para perantau Bugis yang menetap di Pagatan dan menggantungkan hidup pada laut. Seiring waktu, *Mappanre Ri Tasi* tumbuh menjadi bagian dari identitas mereka, sesuatu yang dijaga dengan penuh rasa hormat. Yang menarik, meski berasal dari satu komunitas, tradisi ini kini menjadi milik semua warga Pagatan. Berbagai suku ikut terlibat, merayakan bersama, dan menjadikannya ruang untuk saling mendekat. Bagi masyarakat, *Mappanre Ri Tasi* bukan hanya tentang laut, tetapi tentang kebersamaan, syukur, dan harapan yang mengikat mereka satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Baharuddin selaku perangkat desa, memberikan penjelasan yaitu:

"Tradisi ngini maulah masyarakat kawa bakumpul, saling kenal, wan saling mambantu. Sabarataan urang maumpati paran, mulai datang nelayan, ibu-ibu, kakanakan ganal, sampai tokoh agama. Hubungan bakarakatan di masyarakat tarasa banar, kadada yang marasa saurangan. Gasan urang Bugis nang bahari banyak datang sabagai pandatang, tradisi ngini jua jadi cara gasan buhannya baadaptasi sambil ditarima baik lawan lingkungan sekitar."

Terjemahan:

"Tradisi ini membuat masyarakat bisa berkumpul, saling mengenal, dan saling membantu. Semua orang ikut berperan, mulai dari nelayan, para ibu, anak-anak muda, sampai tokoh agama. Ikatan sosial jadi terasa erat, tidak ada yang merasa sendirian. Bagi orang Bugis yang dulunya banyak datang sebagai pendatang, tradisi ini juga menjadi cara untuk menyesuaikan diri sekaligus diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar."[48]

[47] Wawancara dengan Bapak H. Rusdiansyah S.Pd. selaku tokoh budaya, tanggal 23 Juli 2025.
[48] Wawancara dengan Bapak Baharuddin selaku perangkat desa Pagatan, tanggal 23 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Melalui tradisi tersebut, warga memiliki kesempatan untuk berkumpul, berinteraksi, serta saling mengenal secara lebih dekat. Proses kebersamaan yang terjalin selama pelaksanaan tradisi mendorong tumbuhnya sikap saling membantu dan gotong royong, sehingga tercipta suasana sosial yang hangat dan inklusif.

Seluruh unsur masyarakat turut berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi ini. Nelayan berkontribusi sesuai dengan perannya, para ibu terlibat dalam berbagai persiapan, para pemuda menjadi penggerak kegiatan, sementara tokoh agama memberikan arahan dan penguatan nilai-nilai spiritual. Keterlibatan lintas generasi dan lintas peran tersebut menciptakan rasa memiliki bersama terhadap tradisi yang dijalankan. Akibatnya, ikatan sosial antarwarga terasa semakin kuat, dan hampir tidak ada individu yang merasa terpinggirkan atau sendirian dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Bugis yang pada awalnya datang sebagai pendatang, tradisi ini memiliki makna yang lebih mendalam. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka. Tradisi ini menjadi jembatan sosial yang mempertemukan nilai-nilai budaya pendatang dengan budaya lokal, sehingga proses penerimaan sosial berlangsung secara alami. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas internal masyarakat, tetapi juga berperan sebagai media integrasi sosial yang mempererat hubungan antara penduduk asli dan masyarakat pendatang.[49]

[49] Muhammad Akbar, ‘Analisis Makna Sosial Dan Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappanre Ri Tasi E Masyarakat Bugis Pagatan (Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)’, 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Baharuddin selaku perangkat desa, memberikan penjelasan yaitu:

"Karna hidup kami tu bagantung lawan laut, tradisi kaini nih maingatakan amun laut tu musti dijaga. Ada pasan jua supaya jangan sarakah, jangan mambuang sampah sambarangan, lawan jangan marusak tarumbu karang. Disemua ritualnya tu jua dipanjatakan doa, mudahan hasil laut tatap malimpah tapi tatap lestari. Matan sini tumbuh rasa amun manjaga alam tu tanggung jawab moral sabarataan masyarakat."

Terjemahan:

"Karena kehidupan kami sangat bergantung pada laut, tradisi ini mengingatkan bahwa laut harus dijaga. Ada pesan agar tidak serakah, tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak merusak terumbu karang. Dalam setiap ritual juga dipanjatkan doa, agar hasil laut tetap melimpah namun tetap lestari. Dari sini tumbuh rasa bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab moral seluruh masyarakat."[50]

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa bagi masyarakat, tradisi ini memiliki makna yang sangat erat dengan kehidupan mereka yang bergantung pada laut. Tradisi tersebut menjadi pengingat bersama bahwa laut bukan sekadar sumber penghidupan, tetapi juga ruang kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk tidak bersikap serakah dalam memanfaatkan hasil laut, tidak membuang sampah sembarangan, serta menghindari tindakan yang dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Setiap rangkaian ritual dalam tradisi ini selalu disertai dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, dengan harapan agar hasil laut tetap melimpah sekaligus berkelanjutan. Doa-doa tersebut mencerminkan harapan masyarakat akan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian alam. Dari praktik ini tumbuh kesadaran bersama bahwa menjaga laut bukan hanya kewajiban individu, melainkan tanggung jawab moral seluruh masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan serta memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam.

[50] Wawancara dengan Bapak Baharuddin selaku perangkat desa Pagatan, tanggal 23 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ajir Rahman selaku pemerintah daerah menjelaskan bahwa:

"Tradisi ini gasan kami tamasuk bagian dari identitas sabagai urang Bugis. Amun sampai hilang, hilang jua sapalih jati diri kami di Pagatan. Karana itu, kami marasa bakajiban manjaga wan manarusakannya supaya anak cucu kami kaina kawa haja marasakan jua."

Terjemahan:

"Tradisi ini bagi kami adalah bagian dari identitas sebagai orang Bugis. Kalau sampai hilang, maka hilang pula sebagian jati diri kami di Pagatan. Karena itu, kami merasa berkewajiban untuk menjaga dan meneruskannya agar anak cucu kami nanti tetap bisa merasakannya."[51]

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar sebuah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, ia adalah cerminan jati diri kami sebagai orang Bugis di Pagatan. Setiap ritual, setiap simbol, dan setiap langkah pelaksanaannya menyimpan makna yang mendalam tentang siapa kami, dari mana kami berasal, dan bagaimana kami melihat dunia. Ketika tradisi itu masih hidup, identitas kami terasa utuh, ketika ia terancam hilang, seolah sebagian dari diri kami ikut pudar. Tradisi bukan sekadar tontonan, tetapi bagian tak terpisahkan dari cara kami memahami nilai, sejarah, dan hubungan sosial dalam komunitas kami sehari-hari.

Melestarikan tradisi bukan sekadar menjaga kebiasaan lama, tetapi menjaga ruh budaya kami, yang telah terbentuk melalui perjalanan panjang sejarah nenek moyang Bugis dan terus diperkuat dalam kehidupan komunitas kami di Pagatan yang multikultural. Nilai-nilai budaya ini menjadi fondasi penting bagi rasa kebersamaan serta identitas kami sebagai sebuah kelompok etnis yang unik di tengah keragaman masyarakat lokal.[52]

---

[51] Wawancara dengan Bapak Ajir Rahman selaku staf dinas kebudayaan dan pariwisata Tanah Bumbu, tanggal 22 Juli 2025.

[52] Akhmar, Arafah, and Padirman 'Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur.' 2017.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Haminah selaku Masyarakat menjelaskan bahwa:

"Sitongenna ana-ana'e nallengngi ri napattennangngi ada'ewe. Nasibawai makkita-makkita prosenna, nabantu-bantu mabbere anre, nangkalingai kesana pole ri tomatuwana passalenna sejarah mappanre ri tasi. Ri sikolae engka towi pappanessa ade' e, naetu napahangngi mennang makkedae ada'ewe warisanna toe riolona Ogie' iya napatambae sibawa gau selleng e."

Terjemahan:

"Sejak kecil anak-anak sudah diajak terlibat dalam tradisi ini. Mereka ikut melihat proses persiapan, membantu membuat hidangan, sambil mendengar cerita dari orang tua tentang sejarah *mappanre ri tasi*. Di sekolah pun kadang ada pengenalan budaya lokal, sehingga mereka paham bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur Bugis yang telah diperkaya dengan nilai-nilai Islam."[53]

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa sejak kecil, anak-anak sudah diajak terlibat dalam tradisi ini dengan cara yang sangat alami dan penuh kehangatan. Mereka tidak hanya melihat dari kejauhan, tetapi turut serta dalam proses persiapan kegiatan, ikut membantu menyiapkan hidangan, melihat bagaimana orang tua sibuk menata segala sesuatu, sambil sesekali mendengar cerita-cerita dari mereka tentang sejarah dan makna *mappanre ri tasi*. Dalam keseharian, pengalaman-pengalaman kecil itu menjadi cara bagi anak untuk memahami tradisi bukan hanya sebagai sebuah ritual, tetapi sebagai bagian penting dalam hidup mereka yang penuh makna sosial dan budaya.

Sekolah pun kadang turut memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak agar mereka makin paham akar budaya mereka. Dari pengenalan di sekolah itu, anak-anak belajar bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur Bugis yang telah memperkaya kehidupan komunitas, bukan sekadar adat, tetapi juga dipenuhi nilai-nilai Islam yang selaras dengan kehidupan beragama sehari-hari. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mewarisi tradisi secara formal, tetapi juga memahami konteks nilainya dalam hubungan dengan agama dan komunitas mereka.[54]

[53] Wawancara dengan Ibu Haminah selaku Masyarakat, tanggal 21 Juli 2025.

[54] Akbar, Muhammad, 'Analisis Makna Sosial Dan Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappanre Ri Tasi E Masyarakat Bugis Pagatan (Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)', 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syafrudin Noor selaku Masyarakat menjelaskan bahwa:

"Iya, tradisi ni am bahari lagi sudah ada matan nini tuha kami. Tapi sairing waktu, kami manyasuaiakan lawan ajaran Islam. Wayahini kadada lagi pamujaan salain lawan Allah. Doa-doanya jua doa Islam. Jadi tradisinya tatap ada, tapi isinya sudah disasuaiakan. Nintu nang maulah masyarakat masih hakun manjalani sampai wayahini."

Terjemahan:

“Iya, tradisi ini kan sudah ada dari nenek moyang kami. Tapi seiring waktu, kami menyesuaikan dengan ajaran Islam. Sekarang tidak ada lagi pemujaan selain kepada Allah. Doa-doanya juga doa Islam. Jadi tradisinya tetap ada, tapi isinya sudah disesuaikan. Itu yang membuat masyarakat masih mau menjalankan sampai sekarang.”

“Manfaatnya ganal banar. Urang-urang jadi bakumpul, sapa tulung, wan baturai sapa (basilaturahmi). Kakanakan anum umpat jua tajun, jadi bubuhannya tahu lawan tradisi ngini tumatan halus. Matan kaini kita balajar kabersamaan, basyukur, wan mahargai laut sabagai sambur rarijaki.”

Terjemahan:

“Manfaatnya besar sekali. Warga jadi berkumpul, saling membantu, dan silaturahmi. Anak-anak muda juga ikut terlibat, jadi mereka tahu tradisi ini dari kecil. Dari sini kami belajar kebersamaan, bersyukur, dan menghargai laut sebagai sumber rezeki.”

Berdasarkan hasil wawancara, Syafrudin Noor menjelaskan bahwa tradisi Mappanre Ri Tasi tetap bertahan di masyarakat pesisir Pagatan karena mengalami proses penyesuaian dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai agama. Unsur kepercayaan lama yang dahulu melekat dalam tradisi ini secara bertahap diubah agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Saat ini, prosesi pelaksanaan tradisi telah diiringi dengan pembacaan doa-doa Islam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, sehingga tradisi tidak lagi dipahami sebagai bentuk pemujaan terhadap laut, melainkan sebagai ungkapan spiritual masyarakat kepada Tuhan.

Syafrudin Noor menegaskan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas budaya Mappanre Ri Tasi. Bentuk tradisi masih tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur, hanya saja maknanya disesuaikan dengan keyakinan mayoritas masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya yang berjalan harmonis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

antara adat dan agama, sehingga tradisi ini tetap relevan dan diterima oleh masyarakat hingga saat ini.

Hasil wawancara kedua menunjukkan bahwa tradisi Mappanre Ri Tasi memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat Pagatan. Syafrudin Noor menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari nelayan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah setempat, hingga generasi muda. Keterlibatan banyak pihak tersebut menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong yang memperkuat solidaritas antarwarga.

Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kepedulian terhadap laut sebagai sumber kehidupan, serta pentingnya kebersamaan terus ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisi. Dengan demikian, Mappanre Ri Tasi tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan moral bagi masyarakat pesisir Pagatan.

2. Bentuk akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Tradisi *Mappanre Ri Tasi* atau yang dikenal sebagai *Pesta Laut* di Kelurahan Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, merupakan wujud nyata dari proses akulturasi budaya yang berlangsung secara dinamis di tengah kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini berasal dari kebudayaan masyarakat Bugis yang bermigrasi dari Sulawesi Selatan dan menetap di wilayah Pagatan sejak abad ke-19. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai asli masyarakat Bugis, tetapi juga berbaur dengan unsur budaya lokal Kalimantan Selatan serta pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Perpaduan inilah yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kemudian membentuk karakter khas dari pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi* di Tanah Bumbu.

Bentuk akulturasi dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* dapat dilihat dari berbagai unsur yang menyertainya. Pada awalnya, ritual ini memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh laut dan penguasa alam, yang diwujudkan melalui persembahan sesajen dan doa adat. Namun, seiring dengan berkembangnya pengaruh Islam di masyarakat Pagatan, unsur-unsur kepercayaan lama tersebut mengalami penyesuaian.[55] Ritual ini diawali dengan pembacaan doa bersama dan ayat suci Al-Qur'an, menggantikan praktik persembahan kepada roh halus. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian nilai budaya dengan ajaran agama tanpa menghilangkan makna filosofisnya, yaitu rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki laut yang diberikan. Bentuk ini menggambarkan adanya akulturasi antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam yang berjalan selaras dan harmonis.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Abd. Rauf selaku tokoh adat (Sandro) menerangkan bahwa:

"masyaraka' Pagatang, wettu iya kaminang napatakkana ri ada' Mappanre Ri Tasi iyanaritu ri wettu prosesi kaminang riolo nalaloi balianra riwawai matteddong-teddong sa'bara' ri tengnga tasi'. Risilinna engka sokko', sibawa ulu karabo iyare' ga olo-olo kaminang laingnge selaku simboro' appojinna lao ri anugara'na tasi' iya nabbereyangnge Puang Allataala. Ri wettu balianrae nariyallolongeng lao ri tompo'na uwai, suasanana massaddangngi jappe. Sininna matae monroi ri tasi', atinna mennang laru' ri laleng doa, pettana sukkurue sibawa khidmat pada-pada nabbaribaliyangngi atuwonna mennang lao ri iya Nappancajie."

Terjemahan:

"Bagi masyarakat Pagatan, momen paling sakral dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* adalah saat prosesi utama berlangsung ketika sesajen yang disebut *balianra* dibawa perlahan ke tengah laut. Di dalamnya tersimpan nasi ketan, hasil bumi, serta kepala kerbau atau hewan kurban lain sebagai simbol rasa syukur atas anugerah laut yang diberikan Tuhan. Ketika sesajen itu dilepaskan ke permukaan air, suasana mendadak menjadi hening.

[55] N F N Musdalipah, 'REPRESENTASI MITOS SAWERIGADING DALAM RITUAL MAPPANRETASI DI PAGATAN, KALIMANTAN SELATAN', *Widyaparwa*, 51.1 SE-ARTICLES (2023), 14–22 <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.745>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Semua mata tertuju ke laut, hati mereka larut dalam doa, penuh rasa haru dan khidmat seolah menyerahkan kembali kehidupan mereka kepada Sang Pencipta."[56]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa bagi masyarakat Pagatan, momen paling sakral dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* terjadi saat prosesi utama berlangsung, ketika sesajen yang disebut *balianra* perlahan dibawa oleh iring-iringan perahu nelayan ke tengah laut. Di dalam sesajen itu tersimpan nasi ketan, hasil bumi, serta kepala kerbau atau hewan kurban lain, yang dipandang sebagai simbol rasa syukur atas anugerah laut yang diberikan Tuhan kepada komunitas nelayan setempat. Prosesi ini merupakan bagian dari ritual tradisi pesta laut yang menjadi puncak ungkapan syukur dan harapan akan keberkahan hasil laut di tahun berikutnya.[57]

Ketika sesajen itu akhirnya dilepaskan ke permukaan air, suasana yang tadinya ramai berubah menjadi hening. Semua mata tertuju pada hamparan laut, sementara hati warga larut dalam doa dan rasa haru yang mendalam. Momen ini bukan sekadar ritual simbolis, tetapi juga pengalaman spiritual yang kuat seolah mereka menyerahkan kembali kehidupan dan mata pencaharian mereka kepada Sang Pencipta dengan penuh keikhlasan. Keheningan dan doa bersama dalam prosesi ini menciptakan suasana khidmat yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat dalam penghormatan yang sama terhadap laut dan Tuhan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Abd. Rauf selaku tokoh adat (Sandro) menerangkan bahwa:

"Bagi masyaraka' Pagatang, tasi' tenniyana bawang onrong passappeng atuwong, iyanaritu anugara'na Puang Allataala iya patute nitori sibawa nirasangngi. Nasaba'ero, panyallolongeng balianra lao ri tasi' ripangadepi selaku simboro' panyarahan ale nenniya pangngangka'na rasa sukkuru' lao ri sininna barakka' iya nabbereyangnge. Ri laleng prosesiewe, mennang nabbere towi parevai lao ri sininna passappeng tasi' kuwammengngi najau pole ri marabahaya. Keyana mennang matinulu senna: rekko prosesie naewaii sibawa matinulu, tasi'e mabbalaseyangngi asil iya mabbalu'e sibawa paninring bagi sininna tau iya naggattungnge atuwong ri yase'na. Makkedana, upacara iya napatakkanae riyoloi manengngi ri toe riolo ada' iya nirasangnge, rupa tau iya

[56] Wawancara dengan Abd. Rauf selaku tokoh adat (Sandro), tanggal 22 Juli 2025.
[57] Dalle, J. "Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu." (2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ripataue mappunnai akkalebbireng sibawa pakkasiiing spiritual untu' mamminpin doa sibawa pangnganro sininna wara'e."

Terjemahan:

"Bagi masyarakat Pagatan, laut bukan sekadar tempat mencari penghidupan, melainkan anugerah Tuhan yang patut dijaga dan dihormati. Karena itulah, pelepasan sesajen ke laut dipandang sebagai simbol penyerahan diri sekaligus ungkapan rasa syukur atas segala berkah yang telah diberikan. Dalam prosesi ini, mereka juga memohon keselamatan bagi para nelayan agar terhindar dari marabahaya. Keyakinan mereka begitu dalam, bila prosesi dilakukan dengan penuh kesungguhan, laut akan membalas dengan hasil yang melimpah dan perlindungan bagi semua yang menggantungkan hidup di atasnya. Maka dari itu, upacara sakral ini selalu dipimpin oleh tetua adat yang dihormati, sosok yang dipercaya memiliki kebijaksanaan dan kedekatan spiritual untuk memimpin doa dan harapan seluruh warga."[58]

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa bagi masyarakat Pagatan, laut bukan sekadar tempat mencari penghidupan, tetapi anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Karena itu, pelepasan sesajen ke laut dipandang sebagai simbol penyerahan diri kepada Tuhan sekaligus ungkapan syukur atas segala berkah yang diberikan, termasuk keselamatan bagi para nelayan yang tiap hari bergantung hidup pada laut. Dalam prosesi ini, mereka berdoa dengan sungguh-sungguh, meyakini bahwa jika pelaksanaan ritual dilakukan dengan keikhlasan, laut akan "membalas" dengan hasil yang melimpah dan perlindungan bagi komunitas mereka.

Momen sakral itu selalu dipimpin oleh tetua adat yang dihormati, sosok yang dipercaya memiliki kebijaksanaan serta kedekatan spiritual untuk memandu doa dan harapan seluruh warga. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga menjadi wadah kerohanian dan penguatan nilai komunitas, yang memadukan rasa syukur, doa, dan penghormatan kepada Tuhan serta alam laut yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Abd. Razak selaku kepala desa wiritasi sekaligus ustadz menerangkan bahwa:

"Agama Islam baisi peran ganal banar dalam manuntun masarakat mamahami mana nang bujur-bujur sakral (disucikan) wan mana nang sakadar bagian matan budaya

[58] Wawancara dengan Abd. Rauf selaku tokoh adat (Sandro), tanggal 22 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam tradisi Mappanre Ri Tasi. Bagi bubuhannya, nang sakral tuh lain di wujud upacaranya, tapi di doa-doa nang tulus dipanjatakan gasan Allah SWT, rasa sukur atas razaki laut nang dibariakan, sarta harapan supaya bubuhan nalayan salalu dibari kasalamatan. Nilai-nilai nangkaya inilah nang salaras lawan ajaran Islam nang maajarakan umatnya gasan salalu basukur, basarah diri, wan mamohon palindungan wastu lawan Tuhan."

Terjemahan:

"Agama Islam memiliki peran besar dalam menuntun masyarakat memahami mana hal yang benar-benar bersifat sakral dan mana yang sekadar bagian dari budaya dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*. Bagi mereka, hal yang sakral bukan terletak pada wujud upacaranya, melainkan pada doa-doa yang tulus dipanjatkan kepada Allah SWT, rasa syukur atas rezeki laut yang diberikan, serta harapan agar para nelayan selalu diberi keselamatan. Nilai-nilai inilah yang selaras dengan ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersyukur, berserah diri, dan memohon perlindungan hanya kepada Tuhan."[59]

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa bagi masyarakat Pagatan, Agama Islam memainkan peran besar dalam membantu mereka memahami mana yang benar-benar sakral dan mana yang sekadar bagian dari budaya dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*. Bagi mereka, yang paling sakral bukan semata bentuk upacaranya, tetapi doa-doa yang tulus dipanjatkan kepada Allah SWT, rasa syukur atas rezeki laut yang diberikan, dan harapan agar para nelayan selalu diberi keselamatan di tengah pasang surut kehidupan di laut. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya bersyukur, berserah diri, dan memohon perlindungan hanya kepada Tuhan.

Makna spiritual itu menjadikan ritual bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sebagai ekspresi keimanan yang dibingkai oleh ajaran Islam sehingga masyarakat melihat tradisi ini sebagai cara untuk memadukan nilai-nilai adat dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Interaksi harmonis antara Islam dan tradisi lokal seperti ini menunjukkan bagaimana keyakinan agama dapat memperkaya dan memberi makna baru dalam praktik budaya tanpa menghilangkan identitas komunitas itu sendiri.[60]

[59] Wawancara dengan bapak Abd. Razak selaku kepala desa wiritasi sekaligus ustadz, tanggal 28 Juli 2025.

[60] Dalle J. Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu. 2017

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan wawancara dengan bapak Abd. Razak selaku kepala desa wiritasi sekaligus ustadz menerangkan bahwa:

"Di sinilah peran ajaran Islam jadi panting banar. Islam maajarakan lawan masarakat amun banda-banda nangkaya nasi katan, hasil bumi, ataw kapala karbau nang dilapasakan ka laut kadada baisi kekuatan gaib sedikitpun. Bubuhannya dibimbing gasan mamahami amun samunya itu sakadar simbol matan rasa sukur, lain sasuatu nang disambah. Nang bujur-bujur sakral tuh lain banda-banda pasambahan ngitu, tapi niat tulus wan doa nang manyartai parosesi ngitu. Samantara ngitu, bagian nang basipat duniawi, dipahami sabagai warisan budaya nang tarus dilastariakan turun-tamurun wan jadi parakat kabarsamaan di antara masarakat."

Terjemahan:

"Di sinilah peran ajaran Islam menjadi sangat penting. Islam mengajarkan kepada masyarakat bahwa benda-benda seperti nasi ketan, hasil bumi, atau kepala kerbau yang dilepaskan ke laut tidak memiliki kekuatan gaib apa pun. Mereka dibimbing untuk memahami bahwa semua itu hanyalah simbol dari rasa syukur, bukan sesuatu yang disembah. Yang benar-benar sakral bukanlah benda-benda persembahan itu, melainkan niat tulus dan doa yang menyertai prosesi tersebut. Sementara itu, bagian yang bersifat duniawi dipahami sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan turun-temurun dan menjadi perekat kebersamaan di antara masyarakat."[61]

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bagi masyarakat Pagatan, peran ajaran Islam sangat penting dalam memberi pemahaman yang benar pada tradisi *Mappanre Ri Tasi*. Islam mengajarkan bahwa benda-benda seperti nasi ketan, hasil bumi, atau kepala kerbau yang dilepaskan ke laut tidak memiliki kekuatan gaib dan bukan sebagai objek yang disembah. Sebaliknya, semua itu dipahami sebagai simbol rasa syukur atas rezeki laut yang diberikan oleh Allah SWT, bukan sesuatu yang memiliki kekuatan spiritual tersendiri. Pemahaman ini membantu masyarakat untuk memisahkan antara bagian budaya dari tradisi dan makna keimanan yang sesungguhnya, yaitu doa dan niat yang tulus kepada Tuhan.

Hal yang dianggap benar-benar sakral oleh mereka bukanlah rupa upacara atau benda persembahan itu sendiri, melainkan keikhlasan doa, rasa syukur, serta harapan akan keselamatan para nelayan dan kelimpahan hasil laut yang dipanjatkan hanya

[61] Wawancara dengan bapak Abd. Razak selaku kepala desa wiritasi sekaligus ustadz, tanggal 28 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kepada Allah SWT. Sementara unsur-unsur ritual yang bersifat duniawi dipandang sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan karena berfungsi memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial dalam komunitas mereka, bukan sebagai bagian dari keyakinan religius yang bertentangan dengan ajaran Islam mereka.

Berdasarkan wawancara dengan bapak H. Rusdiansyah, S.Pd selaku Budayawan menerangkan bahwa:

"Tentu bawang engka. Ri laleng ada' Mappanre Ri Tasi, tenniyana manengngi prosesi acarae matu'. Engka pira-pira bagiyang ripangadepi selaku anu linoe nasaba' napatongko' senna unsu' budaya sibawa assamapele bagi masyaraka'e. Contona pada-pada arak-arakan lepa iya niangka'e, mabbare-bare lumba' tau, narapi pappeppang ade' pada-pada menari sibawa musik tradisionnal iya namarereke suasanana. Sininna kegiyatanero biasa-biasa bawang sibawa rekreasi, tenniya bagiyang pole ri ritual agama iya matu'e."

Terjemahan:

"Tentu saja ada. Dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*, tidak semua rangkaian acaranya bersifat sakral. Beberapa bagian justru dipandang sebagai hal yang profan karena lebih menonjolkan unsur budaya dan hiburan untuk masyarakat. Contohnya seperti arak-arakan perahu hias, berbagai lomba rakyat, hingga pertunjukan seni seperti tari dan musik tradisional yang meramaikan suasana. Semua kegiatan itu lebih bersifat meriah dan rekreatif, bukan bagian dari ritual keagamaan yang sakral."[62]

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam *Mappanre Ri Tasi* tidak semua rangkaian acara bersifat sakral. Masyarakat Pagatan memaknai bahwa selain prosesi inti yang penuh doa dan kekhidmatan, ada pula bagian-bagian yang bersifat profan karena lebih menonjolkan unsur budaya dan hiburan. Arak-arakan perahu hias, lomba rakyat, serta pertunjukan seni seperti tari dan musik tradisional menjadi bagian meriah dari perayaan. Kegiatan ini tidak dianggap sebagai ritual keagamaan, melainkan sarana rekreatif yang memperkuat kebersamaan dan membawa keceriaan bagi seluruh warga.

Tentu saja ada unsur yang tidak seluruhnya bersifat sakral dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*. Beberapa bagian justru dipandang sebagai hal yang profan karena

[62] Wawancara dengan H. Rusdiansyah, S.Pd. selaku Budayawan, tanggal 23 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lebih menonjolkan unsur budaya dan hiburan untuk masyarakat. Misalnya terlihat dari arak-arakan kapal hias yang menghiasi laut, bermacam lomba rakyat dan permainan tradisional, serta pertunjukan seni seperti tari dan musik daerah yang ikut memeriahkan suasana. Semua kegiatan ini dinikmati oleh warga dan pengunjung sebagai momen kebersamaan dan hiburan, bukan sebagai bagian dari ritual keagamaan yang sakral.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Saodah selaku Masyarakat menerangkan bahwa:

"Iye. Napahangngi makkedae intinna iya matu'e karame e' Mappanre Ri Tasi engka ri prosesi doa sibawa panyallolongeng balianra lao ri tasi'. Ri lainna pole ri iyanae, namoni monro bawang bagiyang pole ri parayaangnge, riangka' bawang selaku wuju'na budaya sibawa assamapele bawang. Naetu, weddingngi nitori manengngi kasakralanganna ritual intinna nenniya tenniya sirengngeng unsu' assamapele ri laleng ada'ewe."

Terjemahan:

"Iya. Mereka tahu bahwa inti sakral *Mappanre Ri Tasi* ada pada prosesi doa dan pelepasan sesajen ke laut. Sementara hal-hal lain di luar itu, walaupun tetap menjadi bagian dari perayaan, hanya dianggap sebagai wujud budaya dan hiburan semata. Dengan begitu, mereka bisa tetap menjaga kesakralan ritual inti tanpa menghilangkan unsur kegembiraan dalam tradisi ini."[63]

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa Mereka memahami bahwa inti sakral dari *Mappanre Ri Tasi* terletak pada prosesi doa dan pelarungan sesajen atau simbol rasa syukur ke laut sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan dan sumber kehidupan mereka. Prosesi ini menjadi momen spiritual yang dijalankan dengan khidmat oleh masyarakat pesisir Pagatan karena mengandung makna religius yang mendalam, sebagai ungkapan syukur atas limpahan berkah laut dan harapan keselamatan bagi para nelayan. Ritual semacam ini termasuk doa bersama di tengah laut, merupakan bagian utama dari tradisi yang dijaga secara turun-temurun.

Adapun rangkaian kegiatan lain meski tetap menjadi bagian dari perayaan dipandang sebagai unsur budaya dan hiburan. Kegiatan-kegiatan itu memberi warna,

[63] Wawancara dengan Ibu Saodah selaku masyarakat, tanggal 25 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kegembiraan, dan peluang berkumpul bersama masyarakat, tanpa mengurangi nilai sakral dari inti ritual adat yang dijalankan dengan penuh khidmat. Dengan pemahaman seperti ini, masyarakat bisa menjaga kesakralan ritual inti sekaligus menikmati aspek budaya yang meriah dan menghibur dalam perayaan yang lebih luas.[64]

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Aswan selaku masyarakat menerangkan bahwa:

"Ya, tantangannya pasti samakin ganal, apalagi lawan arus budaya luar nang kuat banar masuk ka kahidupan kakanakan anum wayahini. Tapi sajauh pangamatan ulun, nilai-nilai sakral dalam Mappanre Ri Tasi sabujurnya masih haja tatap diingkut lawan masarakat, tamasuk generasi anum, meskipun mungkin bentuk partisispasinya balain matan bahari. Bubuhannya masih mahormati proses nang utamanya, khusus wayah doa wan palapasan sajan ka laut. Biasanya bubuhannya umpat datang, manyaksiakan, wan umpat badoa baimbai, walau mungkin kada talibat langsung nangkaya bubuhan tatuha adat."

Terjemahan:

"Ya, tentu tantangannya semakin besar, apalagi dengan arus budaya luar yang begitu kuat masuk ke kehidupan anak-anak muda sekarang. Tapi sejauh pengamatan saya, nilai-nilai sakral dalam *Mappanre Ri Tasi* sebenarnya masih tetap dipegang oleh masyarakat, termasuk generasi muda, meski mungkin bentuk partisipasinya berbeda dari dulu. Mereka masih menghormati prosesi utamanya, khususnya saat doa dan pelepasan sesajen ke laut. Biasanya mereka akan ikut hadir, menyaksikan, dan ikut berdoa bersama, walaupun mungkin tidak terlibat langsung seperti para tetua adat."[65]

Berdasarkan wawancara tampak bahwa meskipun generasi muda kini banyak terpapar pengaruh budaya luar, nilai-nilai sakral dalam *Mappanre Ri Tasi* masih tetap dijaga. Narasumber melihat bahwa anak-anak muda tetap menghormati prosesi utama, terutama saat doa bersama dan pelepasan sesajen ke laut. Meskipun bentuk keterlibatan mereka tidak sedalam generasi terdahulu, mereka tetap hadir, menyaksikan, dan ikut larut dalam doa. Hal ini menunjukkan bahwa meski tradisi mengalami perubahan cara partisipasi, rasa hormat dan penghargaan terhadap makna sakralnya tetap hidup di hati generasi muda Pagatan.

---

[64] farouk jibril, 'Pesona Budaya Mappanre Ri Tasi'e 2025 Karnaval Budaya Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan', *Jurnalpolisi.Id*, 2025

[65] Wawancara dengan Muhammad Aswan selaku masyarakat, tanggal 21 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Prosesi inti seperti ritual *massorong olo* yang melibatkan iring-iringan kapal nelayan dan doa bersama merupakan momen paling dihormati oleh warga Pagatan, dan menarik perhatian banyak generasi muda untuk tetap hadir di tengah kemeriahan acara. Tradisi ini sendiri masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir Bugis di Pagatan, yang dijaga secara turun-temurun meskipun digelar pula sebagai bagian dari festival budaya yang meriah.

Berdasarkan wawancara dengan Hamsuri selaku masyarakat menerangkan bahwa:

"Ulun rasa karna ada kasinambungan nilai nang tarus diwarisakan ulih bubuhan urang tuha wan tatuha adat. Bubuhannya salalu manakanakan amun inti matan tradisi ngini adalah rasa sukur lawan Tuhan wan doa gasan kasalamatan bubuhan nalayan. Nilai-nilai ngini salaras lawan ajaran agama, jadi meski bentuk luarannya kalihatan sabagai acara budaya, makna spiritualnya tatap kuat. Salama ada kasadaran diri nangkaya ngitu, ulun parcaya nilai-nilai sakral Mappanre Ri Tasi kada cagar hilang ditalan zaman."

Terjemahan:

“Saya rasa karena ada kesinambungan nilai yang terus diwariskan oleh para orang tua dan tetua adat. Mereka selalu menekankan bahwa inti dari tradisi ini adalah rasa syukur kepada Tuhan dan doa untuk keselamatan para nelayan. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran agama, jadi meskipun bentuk luarnya tampak sebagai pesta budaya, makna spiritualnya tetap kuat. Selama ada kesadaran seperti itu, saya yakin nilai-nilai sakral *Mappanre Ri Tasi* tidak akan hilang ditelan zaman.”[66]

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa keberlanjutan nilai-nilai sakral dalam *Mappanre Ri Tasi* sangat bergantung pada peran orang tua dan para tetua adat. Mereka terus menanamkan bahwa inti tradisi ini adalah rasa syukur kepada Tuhan dan doa untuk keselamatan para nelayan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran agama, sehingga meskipun perayaan luar tampak sebagai pesta budaya, makna spiritualnya tetap kuat di hati masyarakat. Selama kesadaran itu terus diwariskan, mereka meyakini bahwa kesakralan *Mappanre Ri Tasi* tidak akan hilang meski zaman berubah.

[66] Wawancara dengan Hamsuri selaku masyarakat, tanggal 24 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Meski bentuk perayaannya kini ramai dengan kegiatan budaya dan hiburan, makna spiritualnya tetap kuat di hati masyarakat karena mereka memegang teguh nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selama ada kesadaran seperti itu, saya yakin nilai-nilai sakral dalam *Mappanre Ri Tasi* tidak akan hilang ditelan zaman, justru dapat terus dipahami secara tepat oleh generasi muda sebagai bagian dari jati diri komunitas mereka.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj. Gamriah selaku masyarakat menerangkan bahwa:

"Prosesi iyanaro bagian paling penting. Biasana riasengngi ri puang matoa, nappa ribasakang doa-doa Islam. Tujuanna matu makkasuwiyang lao ri Allah SWT nasaba wassele tasi'e nenniya méllau asalamateng untu' pakkajae. Jaddi de'na makkasuwiyang lao ri tasi'e, tapi simbol rasa syukurta lao ri Puang Allah Ta'ala."

Terjemahan:

"Prosesi itu bagian paling penting. Biasanya dipimpin tetua adat, lalu dibacakan doa-doa Islam. Tujuannya bersyukur kepada Allah atas hasil laut dan minta keselamatan buat nelayan. Jadi bukan menyembah laut, tapi sebagai simbol rasa syukur kami kepada Tuhan."

"Iyanaro bagian paling ramena. Lappa'na pammula acarae, engka lomba lopi, pentas seni, nenniya bazar. De'na bagian ritual iyanaro, tapi hiburanna rupa taue. Ri situ naulle rupa taue masantai, marennu-rennu, nappa tamma' akrab siddi nenniya laingnge."

Terjemahan:

"Itu bagian meriahnya. Setelah prosesi utama selesai, ada lomba perahu, pentas seni, dan bazar. Itu bukan bagian ritual, tapi hiburan untuk masyarakat. Di situ warga bisa santai, bersenang-senang, dan makin akrab satu sama lain."

Berdasarkan wawancara, ibu Hj. Gamriah menjelaskan bahwa unsur sakral dalam tradisi Mappanre Ri Tasi terletak pada prosesi inti pelepasan balianra ke laut. Prosesi ini dilakukan dengan suasana khidmat, dipimpin oleh tetua adat dan tokoh agama, serta disertai pembacaan doa-doa Islam. Hal ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki laut yang diberikan, sekaligus permohonan keselamatan bagi para nelayan saat melaut.

Kesakralan prosesi tersebut tidak lagi dipahami sebagai pemujaan terhadap laut atau makhluk gaib, melainkan sebagai bentuk penyerahan diri manusia kepada Sang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pencipta. Informan menegaskan bahwa sesaji yang dilepaskan ke laut hanya bersifat simbolik sebagai bagian dari adat, sementara inti spiritualnya terletak pada doa dan niat yang ditujukan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah diselaraskan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan kekhidmatan adat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain prosesi inti yang sakral, tradisi Mappanre Ri Tasi juga memiliki unsur profan berupa berbagai kegiatan hiburan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa kegiatan seperti arak-arakan perahu hias, pertunjukan seni daerah, bazar, dan lomba rakyat merupakan bagian yang tidak bersifat ritual, tetapi berfungsi sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat.

Keberadaan unsur profan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menikmati suasana perayaan dengan penuh kegembiraan tanpa mengurangi kekhidmatan prosesi sakral. Informan menambahkan bahwa kegiatan hiburan tersebut juga memperkuat interaksi sosial antarwarga dan menjadi daya tarik budaya bagi pengunjung luar daerah. Dengan demikian, perpaduan unsur sakral dan profan menjadikan tradisi Mappanre Ri Tasi tetap hidup, meriah, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat pesisir Pagatan.

B. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan Tanah Bumbu

Hubungan antara teori fungsionalisme struktural dengan hasil penelitian proses pelaksanaan budaya *mappanre ri tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan perpaduan antara budaya lokal serta unsur keagamaan (Islam), dan tetap bertahan sebagai praktik budaya masyarakat pesisir Pagatan. Ketahanan tradisi ini dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui perspektif Fungsionalisme Struktural.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Fungsi Adaptasi (Adaptation)

Mappanre Ri Tasi mengalami perubahan bentuk pelaksanaan, waktu kegiatan, dan simbol-simbol budaya, agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat. Adaptasi dalam tradisi *mappanre ri tasi* terasa seperti napas yang membuat tradisi lama terus hidup dalam ritme modern masyarakat Pagatan. Secara alami, masyarakat pesisir ini tidak membiarkan tradisi hanya menjadi sisa sejarah yang terpatri kaku di masa lalu. Mereka menghidupkan kembali tradisi itu, menyesuaikannya dengan nilai-nilai kehidupan mereka sekarang. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dipahami bukan sekadar sebagai ritual lama yang seremonial, tetapi sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah laut yang memberi kehidupan, keselamatan, dan rezeki yang berkelanjutan. Makna tersebut dirasakan bukan hanya oleh para nelayan, tetapi oleh seluruh warga yang merayakan dan mengambil bagian dalam prosesnya doa bersama, iring-iringan kapal hias, hingga makanan yang dinikmati bersama di tengah laut. Ini menunjukkan bahwa tradisi telah melebur dengan keyakinan religius masyarakat yang mayoritas beragama Islam sehingga terasa lebih relevan dengan kehidupan spiritual dan sosial mereka saat ini.[67]

Apa yang terjadi di Pagatan menggambarkan bagaimana masyarakat melakukan adaptasi budaya dengan penuh kesadaran, bukan menolak perubahan, tetapi memilih untuk membentuk nilai baru dari akar budaya lama. Misalnya, istilah *Mappanretasi* yang secara historis punya konteks ritual tertentu kini diganti menjadi *Mappanre Ri Tasi*, yang artinya makan bersama di laut, untuk menolak praktik yang bisa dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan menggantinya dengan ritual yang lebih universal dalam konteks Islam. Melalui penyesuaian makna inilah tradisi tetap

[67] Akbar. Analisis Makna Sosial Dan Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappanre Ri Tasi E Masyarakat Bugis Pagatan (Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu). 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dirasakan sebagai bagian dari identitas kolektif, sekaligus dipelihara agar tidak kehilangan relevansinya di era sekarang.

Adaptasi ini bukan sekadar modifikasi simbolik tanpa makna. Bagi masyarakat Pagatan, perubahan ini merupakan wujud konkret bahwa tradisi bisa hidup beriringan dengan keyakinan dan cara hidup kontemporer. Tradisi tidak lagi hanya soal mempertahankan bentuk lama, tetapi tentang bagaimana tradisi itu diinternalisasi dalam hati dan pikiran generasi sekarang sehingga tetap bermakna. Tradisi *Mappanre Ri Tasi* bukan menjadi sesuatu yang ditinggalkan karena zaman berubah, malah menjadi cara bagi masyarakat untuk terus merasakan ikatan emosional, spiritual, dan sosial yang kuat satu sama lain. Dengan demikian, fungsi adaptasi dalam konteks *Mappanre Ri Tasi* bukan hanya sebuah respons terhadap perubahan nilai tetapi sebuah cara masyarakat menjaga warisan budaya agar tetap hidup, relevan, dan bermakna dalam kehidupan sosial mereka yang terus berkembang.[68]

b. Goal attaintment (Pencapaian tujuan)

Tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* bukan sekadar ritual adat yang diulang setiap tahun, tetapi juga menjadi ruang bersama dimana tujuan bersama dirumuskan dan diwujudkan secara nyata. Ketika nelayan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, pemuda, dan masyarakat berkumpul di tepi laut atau bersama-sama dalam iring-iringan kapal menuju tengah laut, mereka sebenarnya sedang berbagi satu tujuan yang sama mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang mereka terima dari laut, sekaligus memohon keselamatan dan berkah di masa yang akan datang. Momen ini benar-benar menunjukkan bagaimana sebuah masyarakat mampu saling menyelaraskan harapan dan cita rasa batin mereka dalam sebuah praktik budaya yang sarat makna.

[68] Sujud Mariono, 'Zairullah Luruskan Budaya "Mappanretasi"', *Antaranews.Com*, 2022 <https://kalsel.antaranews.com/berita/329021/zairullah-luruskan-budaya-mappanretasi>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tradisi ini juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk merayakan pengalaman hidup mereka sebagai komunitas pesisir yang hidup bergantung pada laut. Aktivitas bersama mulai dari doa yang dipanjatkan di atas laut, makan bersama di kapal, hingga kegiatan pameran budaya dan produk lokal di daratan memperlihatkan bahwa *Mappanre Ri Tasi'e* bukan hanya tentang ritual itu sendiri, tetapi tentang cara masyarakat menyatukan tujuan sosial, spiritual, dan kultural menjadi sebuah pengalaman kolektif yang bermakna.[69]

Fungsi *goal attainment* dalam tradisi ini begitu kuat adalah bahwa tujuan pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi'e* bukan hasil keputusan sepihak dari segelintir orang, melainkan sesuatu yang dibangun secara bersama oleh seluruh warga. Ketika semua pihak ikut ambil bagian nelayan yang mewakili pengalaman hidup sehari-hari, tokoh adat yang menjaga warisan leluhur, dan tokoh agama yang menanamkan makna spiritual, maka tujuan bersama itu menjadi sesuatu yang membumi dalam kehidupan sosial mereka. Mereka tidak hanya merayakan tradisi untuk tradisinya, tetapi merayakan harapan bersama, solidaritas, dan rasa syukur yang menjadi bagian dari identitas kolektif mereka. Dengan cara ini, tradisi adat tidak hanya mempertahankan bentuknya, tetapi secara aktif menjalankan fungsi sosial yang membuat masyarakat Pagatan tetap satu dalam tujuan meskipun di tengah perubahan zaman dan nilai.

c. Fungsi Integrasi Sosial (Social Integration)

Integrasi sosial itu pada dasarnya adalah cara bagaimana masyarakat yang berbeda-beda latar belakangnya suku, agama, profesi, usia. Menemukan cara untuk hidup bersama secara damai dan saling memahami satu sama lain, hingga akhirnya tidak hanya sekadar "ada di satu tempat," tetapi juga merasakan bahwa mereka adalah bagian dari sebuah komunitas yang utuh. Ketika kita melihat tradisi *Mappanre Ri*

[69] Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tasi'e di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu. Fungsi integrasi sosial itu bisa terasa sangat nyata lewat pengalaman masyarakatnya sehari-hari.[70]

Tradisi Mappanre Ri Tasi'e di Pagatan, bukan sekadar aktivitas tahunan yang dilakukan oleh nelayan saja, tetapi sudah menjadi bagian dari ritme hidup masyarakat pesisir yang diwariskan secara turun-temurun dan terus berkembang maknanya sesuai zaman. Ini adalah ritual syukur masyarakat Bugis terhadap laut yang memberi mereka kehidupan, bukan hanya memberi ikan, tetapi memberi rasa aman, rasa cukup, dan rasa kebersamaan. Ritual ini dilaksanakan bersama-sama, mulai dari persiapan hingga puncaknya di laut dengan iring-iringan kapal hias dan doa bersama, yang diisi oleh tokoh adat, tokoh agama, pemuda, hingga warga biasa yang ikut serta serta menyaksikan. Tradisi itu menyatukan semua pihak tanpa memandang status atau perbedaan karena semuanya tahu bahwa laut adalah kehidupan mereka bersama, dan doa yang sama pulalah yang mereka panjatkan untuk keberkahan dan keselamatan saat melaut.

Ketika proses akulturasi budaya berlangsung, dalam hal ini tradisi lokal dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang ada di masyarakat setempat integrasi sosial itu justru semakin kuat. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi'e* telah mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam, bukan dengan menghilangkan tradisinya, tetapi dengan merangkul nilai-nilai yang sejajar antara budaya lokal dan keyakinan religius. Ritual yang dulunya mungkin sarat dengan simbol-simbol mitos kini dipandang sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai doa, dzikir, dan bacaan ayat suci yang menjadi bagian penting dari pelaksanaannya. Ini bukan hanya membuat tradisi itu lebih diterima secara luas, tetapi juga membantu

[70] Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama* (Elex Media Komputindo, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat memahami bahwa ritual ini bukan sekadar adat tapi juga memiliki makna spiritual yang sama-sama dijunjung tinggi dalam iman mereka.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Pagatan ialah ketika mereka berkumpul, menyiapkan kapal-kapal hias, ikut dalam ritual di laut, mendengarkan doa bersama, dan merasakan gelombang laut yang sama di bawah kaki mereka, yang terjadi bukan sekadar interaksi sosial biasa, tetapi sebuah perasaan keterikatan batin. Mereka bukan hanya mengakui keberadaan satu sama lain secara sosial, tetapi juga merasakan bahwa mereka saling membutuhkan, saling menghormati, dan saling berbagi dalam kegembiraan maupun harapan. Inilah esensi integrasi sosial bukan hanya hidup bersama tanpa konflik, tetapi hidup bersama dengan rasa memiliki, saling menghargai nilai budaya, plus rasa syukur dan kebersamaan spiritual.

Melihat bagaimana proses akulturasi budaya di Pagatan berjalan, kita bisa mengatakan bahwa *Mappanre Ri Tasi* berfungsi sebagai ruang hidup di mana identitas budaya dipelihara sambil dibentuk ulang agar sesuai dengan nilai-nilai yang diterima bersama. Tradisi itu memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling terhubung, saling belajar satu sama lain, dan merayakan hidup bersama secara kolektif. Ritual ini bukan sekadar tontonan budaya, melainkan pengalaman bersama yang memperkuat solidaritas, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam, serta memupuk rasa aman dan damai di tengah kehidupan komunitas yang penuh warna.[71]

d. Latency (Pola Pemeliharaan)

Mappanre Ri Tasi'e menceritakan tentang cerita hidup sebuah budaya, maka latency itu seperti cara masyarakat Pagatan menjaga jantung dari cerita itu tetap berdetak. Bukan hanya menjaga ritusnya agar terus berlangsung tiap tahun, tetapi lebih dalam lagi bagaimana nilai-nilai inti tradisi itu terus hidup, dirasakan, dan diwariskan

[71] Akbar, Muhammad, 'Analisis Makna Sosial Dan Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappanre Ri Tasi E Masyarakat Bugis Pagatan (Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)', 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dari generasi ke generasi. Ketika nelayan bergerak bersama dalam iring-iringan kapal menuju laut, ketika mereka duduk bersama di geladak sambil doa dan makan bersama, di situ bukan sekadar ritual yang diulang tetapi rasa syukur, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap laut sebagai sumber kehidupan disemai kembali dalam hati setiap peserta acaranya. Tradisi ini tidak hanya menjadi tontonan tahunan semata, tetapi menjadi ruang hidup yang terus menanam nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pagatan, dari orang tua kepada anak, dari tetua adat kepada generasi muda.

Proses akulturasi budaya yang terjadi dalam tradisi ini justru memperkaya fungsi latency karena nilai-nilai lama dipelihara sekaligus diberi makna baru yang relevan dengan keyakinan dan kehidupan masyarakat sekarang. Dahulu ritual tersebut mungkin memiliki unsur-unsur yang dipandang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam, tetapi melalui akulturasi masyarakat memilih untuk mempertahankan makna inti tradisi yakni pengakuan atas nikmat laut dan harapan keselamatan dengan cara yang disesuaikan agar tetap sesuai dengan keyakinan mereka.[72] Misalnya, istilah yang dulunya dikenal sebagai *Mappanretasi* kini lebih sering disebut *Mappanre Ri Tasi*, sebuah istilah yang menekankan kebersamaan makan di laut tanpa praktik yang bisa dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keimanan. Ini bukan sekadar perubahan kata, tetapi suatu cara masyarakat menjaga tradisi agar tetap hidup secara spiritual dan sosial tanpa kehilangan jati dirinya.

Tradisi ini menjadi seperti benang merah yang menautkan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Ketika anak-anak melihat orang dewasa mereka berjaga di tepi pantai, ketika mereka ikut dalam kegiatan pesta pantai, menyaksikan doa bersama, melihat kapal hias yang diarak, mereka sebenarnya sedang menerima pesan tak tertulis tentang

[72] Bilqis Tsalits Viera Kirani Hilma Putri and others, 'Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas', *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6.1 (2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

nilai-nilai yang dihargai komunitasnya: bahwa hidup adalah tentang syukur, hidup itu sosial dan bersama, kehidupan pesisir itu bergantung pada laut, tetapi juga bergantung pada hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan keyakinannya. Ini adalah bentuk konkret dari latency dimana tradisi bukan hanya dipertahankan sebagai barang warisan, tetapi sebagai kehidupan yang dihidupi oleh masyarakat.

2. Bentuk akulturasi budaya *Mappanre Ri Tasi* di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Hubungan antara teori sakral dan profan Émile Durkheim, dimana unsur sakral tampak pada doa dan makna spiritual ritual, sedangkan unsur profan terlihat dalam kebersamaan dan aktivitas sosial masyarakat. Perpaduan keduanya menjadikan *Mappanre Ri Tasi* tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial.[73]

Tradisi *Mappanre Ri Tasi* bukan sekadar upacara budaya, melainkan sebuah peristiwa sakral yang memiliki makna spiritual yang mendalam. Dari hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rauf selaku tokoh adat (Sandro), terungkap bahwa bagian yang dianggap paling suci dalam tradisi ini adalah prosesi utama saat sesajen, atau yang dikenal dengan sebutan *balianra*, dihantarkan ke tengah laut. Sesajen ini biasanya berisi nasi ketan, hasil bumi, dan kepala kerbau atau hewan kurban lain yang menjadi simbol ungkapan rasa syukur atas rezeki laut yang dianugerahkan Tuhan. Benda-benda persembahan tersebut bukan hanya perlengkapan upacara, tetapi juga menjadi lambang penghormatan atas laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat.

Ketika prosesi pelepasan sesajen berlangsung, suasana di sekitar menjadi begitu hening dan penuh kekhusyukan. Para nelayan, tetua adat, dan masyarakat yang hadir larut dalam doa, menundukkan kepala dengan khidmat. Tak ada suara lain selain

[73] Kamiruddin Kamiruddin, 'Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)', *Toleransi*, 3.2 (2011).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bisikan doa dan gemericik ombak. Semua pandangan tertuju pada sesajen yang perlahan mengapung di atas laut, seolah-olah menjadi perantara antara manusia dan Sang Pencipta. Bagi masyarakat yang hidup dari hasil laut, momen ini menjadi saat yang penuh haru sekaligus sakral, karena diyakini membawa perlindungan dan berkah bagi seluruh kehidupan mereka.

Kesakralan prosesi ini juga tampak dari adanya aturan adat yang ketat. Tidak semua orang diizinkan untuk ikut serta dalam perahu yang mengantarkan *balianra* ke laut. Hanya tokoh adat, pemuka agama, dan nelayan pilihan yang telah melalui proses penyucian yang boleh mengikuti prosesi. Para peserta juga diwajibkan menjaga sikap tidak boleh bercanda, berbicara kasar, atau melakukan hal-hal yang dianggap tidak sopan. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa hormat masyarakat terhadap laut dan kesadaran mereka bahwa prosesi ini bukan sekadar ritual, melainkan juga bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan.

Nilai kesakralan juga dikuatkan melalui pembacaan doa secara Islami sebelum dan sesudah pelepasan sesajen. Doa-doa ini menjadi simbol penyerahan diri kepada Tuhan sekaligus mencerminkan perpaduan antara nilai kepercayaan leluhur dan ajaran agama yang dianut masyarakat Pagatan.[74] Kehadiran unsur religius ini menjadikan prosesi pelepasan sesajen sebagai inti dari seluruh rangkaian *Mappanre Ri Tasi*. Meskipun kegiatan di sekitarnya terus berkembang menjadi pesta rakyat yang meriah, bagian inti yang sakral ini tetap dijaga kemurniannya.

Hasil wawancara dapat dipahami bahwa puncak kesakralan *Mappanre Ri Tasi* terletak pada prosesi pelepasan *balianra* ke laut. Prosesi ini mengandung simbol rasa syukur, penghormatan, dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Walau berbagai kegiatan hiburan seperti bazar, lomba, dan pertunjukan seni turut meramaikan

[74] Musdalipah, N. (2023). Representasi Mitos Sawerigading Dalam Ritual Mappanretasi Di Pagatan, Kalimantan Selatan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perayaan, masyarakat tetap memandang prosesi sakral ini sebagai pusat dari seluruh kegiatan. Kesakralan inilah yang membuat tradisi *Mappanre Ri Tasi* tetap dihormati, dijaga, dan diwariskan hingga sekarang.

Tradisi *Mappanre Ri Tasi* mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat Pagatan bahwa laut bukan sekadar tempat mencari penghidupan, tetapi juga ciptaan Tuhan yang patut dihormati. Dalam pandangan mereka, laut memiliki jiwa dan harus diperlakukan dengan penuh rasa syukur. Melepaskan sesajen ke laut bukan hanya tindakan simbolis, melainkan bentuk penyerahan diri yang tulus, sekaligus wujud doa agar para nelayan selalu diberi perlindungan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan di lautan.[75]

Prosesi ini dipercaya membawa keberkahan, masyarakat meyakini bahwa ketika dilakukan dengan sepenuh hati, laut akan membalasnya dengan hasil tangkapan yang melimpah dan perjalanan nelayan yang senantiasa aman dari marabahaya. Keyakinan ini menjadi penguat semangat mereka, sekaligus menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Peran tetua adat dalam upacara ini juga sangat penting. Sebagai sosok yang dihormati dan dipercaya memiliki pengetahuan spiritual, merekalah yang memimpin langsung prosesi pelepasan sesajen. Kehadiran mereka memberikan rasa tenang, karena masyarakat yakin doa-doa yang dipanjatkan melalui tetua adat lebih mudah didengar oleh Tuhan.

Melalui ritual ini, masyarakat Pagatan tidak hanya memohon perlindungan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan rasa syukur. Mereka berkumpul, berdoa, dan menyatukan harapan agar laut terus menjadi sumber kehidupan yang membawa kesejahteraan bersama. Dalam momen sakral tersebut, tampak jelas bahwa

[75] Dalle, J. "Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu." (2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tradisi ini telah menjadi jembatan spiritual yang mengikat manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam satu kesatuan makna.

Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat Pagatan terhadap makna sakral dan profan dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*. Islam menjadi dasar nilai yang menuntun masyarakat untuk melihat bahwa inti dari tradisi ini bukan terletak pada benda atau sesajen yang digunakan, melainkan pada ketulusan hati, doa, dan rasa syukur yang mereka panjatkan kepada Allah SWT. Karena itu, unsur sakral dalam tradisi ini dipahami bukan dari simbol-simbol fisiknya, melainkan dari nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dan sejalan dengan ajaran Islam.

Momen yang benar-benar sakral dalam *Mappanre Ri Tasi* adalah ketika mereka bersama-sama memanjatkan doa, bersyukur atas rezeki laut, dan memohon keselamatan bagi para nelayan. Sementara itu, hal-hal seperti sesajen, arak-arakan, atau kegiatan budaya lainnya dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur yang berfungsi mempererat rasa kebersamaan, bukan sebagai bentuk pemujaan atau kepercayaan pada benda-benda. Dengan cara pandang ini, masyarakat dapat tetap melestarikan tradisi tanpa harus meninggalkan prinsip tauhid yang mereka yakini.[76]

Islam juga hadir sebagai penyeimbang antara upaya menjaga budaya dan menjaga kemurnian akidah. Para tokoh agama bersama tetua adat berperan memberikan pemahaman bahwa segala bentuk rasa syukur dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah SWT, sedangkan benda-benda persembahan hanyalah simbol,

[76] Wahyuddin Bakri and Abd Wahidin, 'Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama', *SOSIOLOGI*, 2022, 1–17.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bukan media pemujaan. Kesadaran ini membuat masyarakat lebih bijak dalam memaknai unsur-unsur budaya, sehingga tidak menyimpang dari nilai keagamaan.[77]

Mappanre Ri Tasi tidak hanya menjadi ritual budaya semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Mereka dapat tetap merawat identitas leluhur sekaligus menumbuhkan spiritualitas Islam dalam keseharian. Keharmonisan antara budaya dan agama ini menunjukkan bahwa Islam mampu berjalan seiring dengan tradisi lokal, bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk memberikan makna baru yang lebih sesuai dengan nilai ketauhid-an.

Pelaksanaan tradisi *Mappanre Ri Tasi*, masyarakat Pagatan kini tidak lagi memandang sesajen sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib, melainkan sebagai simbol rasa syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan. Nasi ketan, hasil bumi, dan kepala kerbau yang dilepaskan ke laut bukan dianggap sebagai persembahan untuk roh atau kekuatan alam, melainkan lambang ucapan terima kasih. Perubahan cara pandang ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah berhasil membimbing masyarakat agar tetap menjaga tradisi leluhur tanpa meninggalkan keyakinan tauhid.[78]

Ajaran Islam menekankan bahwa segala doa dan permohonan hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT. Karena itu, masyarakat memahami bahwa yang benar-benar sakral dalam prosesi ini bukanlah benda-benda persembahan, melainkan niat tulus, doa, dan rasa syukur yang mereka panjatkan. Sedangkan bagian yang bersifat profan, seperti mempersiapkan sesajen dan menggelar arak-arakan, lebih dipahami

[77] Widiya Haryani, 'Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Adat Istiadat Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024).

[78] Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai kegiatan budaya yang mempererat persaudaraan. Dengan pemahaman seperti ini, mereka dapat merawat tradisi tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.[79]

Tokoh agama dan tetua adat pun memiliki peranan besar dalam membentuk pemahaman ini. Mereka menjelaskan kepada masyarakat bahwa sesajen bukanlah bentuk pemujaan, melainkan simbol budaya yang mengingatkan manusia untuk bersyukur kepada Sang Pencipta. Kehadiran mereka dalam setiap prosesi *Mappanre Ri Tasi* juga menegaskan bahwa tradisi ini telah diselaraskan dengan ajaran Islam, sehingga tidak lagi menimbulkan keraguan atau dianggap menyimpang dari akidah.

Mappanre Ri Tasi bukan sekadar upacara adat, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Mereka mampu menjaga identitas budaya leluhur sekaligus memperkuat spiritualitas Islam dalam keseharian. Hal ini membuktikan bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni antara warisan tradisi dan nilai-nilai keimanan.

Pelaksanaan tradisi *Mappanre Ri Tasi* tidak semua bagian dianggap sakral atau suci oleh masyarakat. Terdapat beberapa tahapan yang dipandang sebagai aktivitas biasa atau profan, yakni kegiatan yang lebih bersifat sosial dan duniawi. Misalnya, persiapan teknis seperti menata perahu, memasak hidangan bersama, dan membersihkan lokasi acara dipandang sebagai bagian umum dari kegiatan sosial, bukan sebagai tindakan yang memiliki makna religius atau kesakralan tertentu.[80]

Suasana kebersamaan saat masyarakat saling bercengkerama, saling membantu, dan bersenda gurau selama proses persiapan juga lebih dilihat sebagai momen mempererat hubungan antarwarga, bukan sebagai bagian dari ritual

[79] St Aminah, 'Cultural Assimilation in Community's Ritual TauLotang in Indonesia', 2022.
[80] jack, 'Pesona Budaya Tanah Bumbu 2025 Siap Digelar: Perpaduan Tradisi, Kuliner Dan Maritim Di Pantai Pagatan', *Borneotrend.Com*, 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keagamaan. Masyarakat menilai bahwa hal-hal tersebut adalah wujud kerja sama dan gotong royong yang memang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Dapat dipahami bahwa walaupun tradisi *Mappanre Ri Tasi* mengandung unsur sakral, terdapat pula aspek profan yang menyertainya. Kehadiran unsur profan ini justru memperlihatkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya menjadi wadah untuk ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial masyarakat pesisir.

Masyarakat memiliki pemahaman yang cukup jelas dalam membedakan mana bagian yang sakral dan mana yang bersifat profan dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi*. Mereka meyakini bahwa inti kesakralan tradisi ini ada pada prosesi doa dan pelepasan sesajen ke laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Momen ini dianggap paling bermakna secara spiritual karena menjadi inti utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Berbagai kegiatan yang mengiringi prosesi utama dipandang sebagai bagian yang lebih bersifat duniawi atau profan. Misalnya arak-arakan perahu hias, lomba-lomba rakyat, hingga pertunjukan kesenian seperti tari dan musik tradisional yang digelar untuk memeriahkan acara. Bagi masyarakat, kegiatan ini tidak memiliki nilai spiritual khusus, melainkan sekadar menjadi bentuk hiburan dan sarana mempererat hubungan sosial di antara warga.[81]

Pemahaman tersebut membuat masyarakat mampu menempatkan setiap bagian dari tradisi *Mappanre Ri Tasi* secara proporsional. Mereka tetap menjaga kekhidmatan pada prosesi utama yang dianggap suci, namun juga memberi ruang pada kegiatan budaya yang membuat suasana perayaan menjadi meriah. Dengan begitu, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai keagamaan, tetapi juga menjadi ajang memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat pesisir.

[81] jack, 'Pesona Budaya Tanah Bumbu 2025 Siap Digelar: Perpaduan Tradisi, Kuliner Dan Maritim Di Pantai Pagatan', *Borneotrend.Com*, 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nilai-nilai sakral dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* masih bertahan kuat di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar. Meski generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang serba modern dan terbuka terhadap berbagai budaya global, mereka tetap menunjukkan rasa hormat dan keterlibatan terhadap prosesi inti tradisi ini. Hal ini terlihat dari kehadiran mereka dalam acara utama, terutama pada saat doa bersama dan prosesi pelepasan sesajen ke laut yang dianggap sebagai inti sakral tradisi. Sikap ini menandakan bahwa nilai spiritual dalam tradisi masih hidup di hati masyarakat, sekalipun cara mereka mengekspresikannya telah mengalami perubahan.

Perbedaan utama yang terlihat adalah pada bentuk partisipasi generasi muda. Jika dahulu mereka banyak terlibat langsung dalam persiapan dan pelaksanaan prosesi, kini keterlibatan mereka lebih banyak sebagai peserta atau saksi yang hadir untuk memberi penghormatan. Walaupun tidak berada di garis depan seperti para tetua adat, kehadiran mereka tetap mencerminkan rasa kepedulian dan keterhubungan emosional dengan warisan budaya leluhur. Hal ini membuktikan bahwa penghormatan terhadap nilai sakral tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk keaktifan fisik, tetapi juga bisa melalui sikap hormat dan keterlibatan simbolis.[82]

Keteguhan masyarakat dalam menjaga nilai sakral ini tidak lepas dari peran para tetua adat dan tokoh budaya yang secara konsisten menanamkan pemahaman kepada generasi muda tentang makna *Mappanre Ri Tasi*. Para tetua menekankan bahwa inti dari tradisi ini adalah rasa syukur kepada Tuhan dan doa untuk keselamatan para nelayan, sehingga generasi muda diajak untuk melihat prosesi bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga sebagai perwujudan nilai religius. Kesinambungan nilai yang

[82] Mahyuddin Mahyuddin, 'Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12.2 (2019), 111–22 <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diwariskan secara turun-temurun inilah yang membuat nilai-nilai sakral masih bertahan.[83]

Antusiasme generasi muda terhadap kegiatan yang bersifat profan dalam rangkaian acara *Mappanre Ri Tasi*, seperti arak-arakan atau pertunjukan seni, juga menjadi bagian penting dalam menjaga semangat kebersamaan. Meskipun lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang bersifat hiburan, mereka tetap membedakan mana bagian yang sakral dan mana yang bersifat budaya. Kesadaran ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur dalam tradisi.

Nilai-nilai sakral dalam *Mappanre Ri Tasi* masih dipertahankan oleh masyarakat Pagatan, termasuk generasi mudanya, walaupun cara mereka berpartisipasi telah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tradisi ini tidak hanya tetap hidup secara simbolik, tetapi juga terus diwariskan secara maknawi, sehingga tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Pagatan hingga hari ini.

Keberlangsungan nilai sakral dalam tradisi *Mappanre Ri Tasi* erat kaitannya dengan pewarisan nilai secara turun-temurun oleh para orang tua dan tetua adat. Mereka berperan penting memastikan tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai perayaan budaya semata, tetapi juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan doa bersama untuk keselamatan para nelayan. Pewarisan nilai inilah yang menjadi fondasi sehingga masyarakat terus menjaga dan menghormati *Mappanre Ri Tasi* sebagai sesuatu yang sakral.[84]

---

[83] Nur Khasanah and others, *Makna Dan Tradisi Sedekah Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Penerbit NEM, 2025).

[84] Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pewarisan tersebut tampak dari upaya para tetua adat yang selalu memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang makna spiritual di balik prosesi ini. Mereka mengingatkan bahwa di balik kemeriahan acara, terdapat nilai religius yang tidak boleh diabaikan: rasa syukur atas rezeki yang diberikan laut dan doa memohon keselamatan bagi para nelayan. Dengan pemahaman tersebut, generasi muda tidak hanya ikut serta sebagai penonton, tetapi juga dapat meresapi makna dari ritual yang dijalankan.

Penguatan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama membuat tradisi ini tetap diterima dan relevan hingga sekarang. Masyarakat tidak merasa ada pertentangan antara keyakinan agama dan praktik budaya ini, karena keduanya justru saling melengkapi. Nilai syukur, tawakal, dan kebersamaan yang dihidupkan melalui *Mappanre Ri Tasi* sejalan dengan ajaran Islam, sehingga tradisi ini memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat bagi masyarakat Pagatan.

Kesadaran kolektif yang terus dipelihara ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga kesakralan tradisi. Masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi sebagai acara tahunan, tetapi juga merawat nilai-nilai spiritual yang menjadi ruhnya. Hal ini membuat *Mappanre Ri Tasi* tetap hidup bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol doa, syukur, dan pengikat kebersamaan masyarakat Pagatan.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diawalan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan tradisi *Mappanre Ri Tasi* pada masyarakat pesisir Pagatan menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal tidak hanya bertahan sebagai warisan bentuk ritus saja, tetapi secara fungsional tetap hidup dalam sistem sosial masyarakat melalui akulturasi budaya. Tradisi ini mampu melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai agama yang dianut masyarakat sehingga tetap relevan dengan keyakinan mayoritas tanpa kehilangan makna kulturalnya, seperti perubahan istilah dan penyesuaian praktik ritual agar sesuai dengan ajaran agama Islam tanpa unsur syirik. Pencapaian tujuan bersama (*goal attainment*) terlihat jelas ketika masyarakat berkumpul untuk merayakan rasa syukur atas nikmat laut dan memohon keselamatan secara kolektif, menjadikan tradisi ini sebagai ekspresi tujuan sosial-spiritual yang menyatukan masyarakat. Tradisi ini juga berperan dalam integrasi sosial, karena keterlibatan lintas kelompok masyarakat nelayan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, dan generasi muda memperkuat kohesi dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Terakhir, melalui latency (pola pemeliharaan nilai), *Mappanre Ri Tasi* menjadi medium pewarisan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, rasa syukur, dan kecintaan terhadap lingkungan laut yang terus diinternalisasi ke dalam kehidupan generasi berikutnya, memastikan bahwa tradisi tetap hidup, bermakna, dan membawa keberkahan bagi masyarakat Pagatan. Secara keseluruhan, *Mappanre Ri Tasi* berfungsi sebagai praktik budaya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang tidak hanya mempertahankan warisan adat, tetapi juga membentuk dan memelihara struktur sosial secara dinamis di tengah perubahan zaman.

b. Tradisi *Mappanre Ri Tasi* di Pagatan memiliki dimensi sakral dan profan yang berjalan beriringan dalam satu rangkaian perayaan budaya. Unsur sakral terletak pada prosesi inti, yaitu pelepasan balianra (sesajen) ke laut yang dipimpin oleh tetua adat. Prosesi ini dipandang sebagai wujud syukur kepada Tuhan, doa keselamatan bagi nelayan, serta penegasan hubungan harmonis antara manusia, laut, dan Sang Pencipta. Kesakralan semakin kuat dengan adanya aturan adat yang ketat, suasana khidmat, dan doa-doa Islami yang dipanjatkan bersama. Hal ini menegaskan bahwa inti spiritual dari tradisi adalah rasa syukur dan penyerahan diri kepada Allah SWT, bukan pada benda-benda sesajennya. Di sisi lain, unsur profan hadir dalam bentuk kegiatan sosial dan budaya seperti arak-arakan perahu hias, pertunjukan seni, bazar, dan lomba rakyat. Bagian ini tidak dianggap sakral, melainkan sarana hiburan, rekreasi, serta perekat sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan adanya pembedaan yang jelas antara sakral dan profan, masyarakat dapat menjaga kekhidmatan prosesi utama sekaligus tetap menikmati suasana perayaan yang meriah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran untuk dipertimbangkan demi kebaikan kedepannya.

a. Pemerintah daerah dan pemangku adat terus memperkuat sinergi dalam pelestarian *Mappanre Ri Tasi* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan ekonomi. Pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan edukatif yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan generasi muda untuk semakin

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memperkuat pemahaman nilai budaya sekaligus agama dalam tradisi ini, sehingga pelaksanaannya tetap relevan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna ritualnya. Selain itu, dukungan terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti pameran produk lokal dan UMKM dalam rangkaian kegiatan *Mappanre Ri Tasi* perlu ditingkatkan agar tradisi ini tidak hanya menjadi ruang ritual, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (misalnya melalui pameran budaya dan produk UMKM). Terakhir, penting untuk terus melakukan dokumentasi dan promosi budaya secara lebih terstruktur, baik melalui media digital, publikasi ilmiah, maupun kegiatan pariwisata budaya, sehingga tradisi ini semakin dikenal luas dan generasi muda memiliki referensi yang kuat untuk meneruskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

b. Agar tradisi *Mappanre Ri Tasi* tetap lestari, masyarakat perlu menjaga keseimbangan antara dimensi sakral dan profan dalam setiap perayaannya. Prosesi inti yang bersifat sakral hendaknya dipelihara dengan khidmat, tanpa mengurangi nilai religius dan makna spiritualnya, sementara kegiatan profan dapat terus dikembangkan sebagai sarana hiburan, perekat sosial, sekaligus potensi ekonomi. Peran tetua adat, tokoh agama, dan orang tua perlu diperkuat dalam memberikan pemahaman kepada generasiS muda bahwa inti tradisi ini adalah rasa syukur kepada Allah SWT, doa keselamatan, serta kebersamaan, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Pemerintah daerah juga disarankan untuk mendukung tradisi ini melalui pembinaan budaya, pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal, serta fasilitasi ruang partisipasi generasi muda agar tetap terlibat aktif dalam menjaga kesakralan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maupun memeriahkan perayaan. Dengan demikian, *Mappanre Ri Tasi* dapat terus hidup sebagai warisan budaya, spiritual, dan sosial yang memberi manfaat bagi masyarakat Pagatan lintas generasi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, Muntasirul, 'Akulturasi Masyarakat Suku Aneuk Jamee Pada Suku Aceh Di Gampong Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan' (UIN Ar-Raniry, 2022)

Akbar, Muhammad, 'Analisis Makna Sosial Dan Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappanre Ri Tasi E Masyarakat Bugis Pagatan (Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)', 2025

Akhmar, Andi Muhammad, Burhanuddin Arafah, and Wahyuddin Padirman, 'Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan Dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an Dalam Masyarakat Multikultur', *Kapata Arkeologi*, 13.1 (2017), 73–82 <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>

Aminah, St, '(Turnitin) Cultural Assimilation in Community's Ritual TauLotang in Indonesia', 2022

Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, Fadhilah Trya Wulandari, and S IP, *Pengantar Sosiologi* (Zahir Publishing, 2024)

Bakri, Wahyuddin, and Abd Wahidin, 'Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama', *SOSIOLOGIA: agama dan masyarakat*, 2022, 1–17

Barella, Yusawinur, Aminuyati Aminuyati, Nurhesti Nurhesti, Alya Istiqla Zuvita, Rosita Lisa, Maharani Maharani, and others, 'Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran Dan Kematian', *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6.1 (2024), 23–29

Dalle, J, 'DIASPORA DAN KETAHANAN BUDAYA ORANG BUGIS DI PAGATAN TANAH BUMBU' (Kepel Press Yogyakarta, 2017)

Dr. Sigit Hermawan, S.E.M.S., and S.E.M.M. Amirullah, *METODE PENELITIAN BISNIS: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021) <https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAAQBAJ>

Fadel, Moh, 'Agama Dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim' (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024)

Fadhallah, R A, *Wawancara*, cetakan pertama (Unj Press, 2021) 1-56. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rN4fEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=+R+A+Fadhallah,+Wawancara+(Unj+Press,+2021).&ots=yyFKz916dV&sig=UNqVTq5hdY6adhLQ80Dg8-GWANc&redir_esc=y#v=onepage&q=R A Fadhallah%2C Wawancara (Unj Press%2C 2021).&f=false>

farouk jibril, 'Pesona Budaya Mappanre Ri Tasi'e 2025 Karnaval Budaya Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan', *Jurnalpolisi.Id*, 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

<https://www.jurnalpolisi.id/2025/05/pesona-budaya-mappanre-ri-tasie-2025-karnaval-budaya-tanah-bumbu-kalimantan-selatan>

Haryani, Widiya, 'PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI ADAT ISTIADAT DESA TANJUNG AGUNG KECAMATAN ULU MUSI KABUPATEN EMPAT LAWANG' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024)

Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, and others, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Penerbit Tahta Media*, 2023

Hasbiah, Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (IAIN Parepare, 2020), p. Hasbiah, Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupat

Hidir, A, and R Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024) <https://books.google.co.id/books?id=cS4TEQAAQBAJ>

Hisyam, Ciek Julyati, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bumi Aksara, 2021)

Hotimah, Dinda Husnul, *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi* (GUEPEDIA, 2022)

Huriyah, Huriyah, 'Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Pada Tradisi Mapanreritasi Di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan', *TASHWIR*, 11.1 (2023), 1–16

jack, 'Pesona Budaya Tanah Bumbu 2025 Siap Digelar: Perpaduan Tradisi, Kuliner Dan Maritim Di Pantai Pagatan', *Borneotrend.Com*, 2025 <https://www.borneotrend.com/2025/04/pesona-budaya-tanah-bumbu-2025-siap.html>

Jamalie, Zulfa, and Fasih Wibowo, 'Islam and Traditions of The Bugis Pagatan Coastal Community', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25.1 (2023), 180–98

Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, and Muhammad Aliman, 'Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan', *Jurnal Perspektif*, 3.1 (2020), 1–8

Kamiruddin, 'Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3.2 (2017), 1–17 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1060>

Kamiruddin, Kamiruddin, 'Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)', *Toleransi*, 3.2 (2011), 40283

Khasanah, Nur, Hakun Mubin, Nailish Shofa Hidayah, Catur Novi Prasedya, Bahrul Ulum, Muhammad Saddi Mukhtasib, and others, *Makna Dan Tradisi Sedekah Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Penerbit NEM, 2025)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lubis, H M Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017)

Mahyuddin, Mahyuddin, 'Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12.2 (2019), 111–22 <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>

Musdalipah, N F N, 'REPRESENTASI MITOS SAWERIGADING DALAM RITUAL MAPPANRETASI DI PAGATAN, KALIMANTAN SELATAN', *Widyaparwa*, 51.1 SE-ARTICLES (2023), 14–22 <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.745>

Nasrudin, Endin, and Ujam Jaenudin, 'Psikologi Agama Dan Spiritualitas', *Bandung: Lagood's Publishing*, 2021

Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), 177–81

Noer, K U, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Perwatt, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=64dCEAAAQBAJ>

Octaviani, Rika, and Elma Sutriani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019 <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs>

Putri, Bilqis Tsalits Viera Kirani Hilma, Eka Selawati, Muhammad Aditya Bayu Mukti, Poppy Septi Nindya, and Yusuf Hariyanto, 'Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas', *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6.1 (2025)

Raho, Bernard, *Sosiologi Agama* (Penerbit Ledalero, 2019)

Raho, Bernard*, Teori Sosiologi Modern*, edisi revisi (Maumere 86152, Flores-NTT: Prestasi Pustaka Jakarta, 2007)

Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81–95

Sabiq, Muhammad, Sakaria To Anwar, Sadriani Ilyas Arisnawawi, Ahmad Muhajir, Mohamaad Aksyar, and Nurfadillah Marta Suharsih, *Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama Dan Budaya Di Indonesia* (CV. Azka Pustaka, 2022)

Sarmini, Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bachtiar El Rizaq, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Jejak Pustaka, 2023)

Siyoto, S, and M A Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing, 2015) <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>

Sobian, Pether, 'Pengantar Antropologi', *Klaten: Lakeisha*, 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sujud Mariono, 'Zairullah Luruskan Budaya "Mappanretasi"', *Antaranews.Com*, 2022 <https://kalsel.antaranews.com/berita/329021/zairullah-luruskan-budaya-mappanretasi>

Suryono, Agus, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019)

Syarif, M Nawa, Hasan Maftuh, and M S I Imam Subqi, *Mozaik Islam Indonesia Jejak Sejarah Dan Fenomena Sosial* (Duta Sains Indonesia, 2024)

Wahab, Abdul Jamil, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama* (Elex Media Komputindo, 2015)

Wijaya, H, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020) <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>

Wirawan, Dr Ib, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012)

Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona, 'Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.5 (2024), 1777–87

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

INFORMAN PENELITI

Haminah, “Masyarakat”, wawancara dilakukan di Pantai Siring, Pagaran, pada tanggal 21 Juli 2025.

Muhammad Haswan, “Masyarakat”, wawancara dilakukan di Pantai Siring, Pagaran, pada tanggal 21 Juli 2025.

Ajir Rahman, “Kepala Sub Bagian Destinasi”, wawancara dilakukan di Dinas Kebidayaan dan Pariwitasa Tanah Bumbu pada tanggal 22 Juli 2025.

Abd. Rauf “*Sandro*”, wawancara dilakukan di Desa Wirittasi, Pagatan, pada tanggal 22 Juli 2025

H. Rusdiansyah, S.pd., “Budayawan”, wawancara dilakukan di Sungai Lembu, Pagatan, pada tanggal 23 Juli 2025.

Baharuddin, “Budayawan”, wawancara dilakukan di Sungai Lembu, Pagatan, pada tanggal 24 Juli 2025.

Syafrudin Noor, “Masyarakat”, wawancara dilakukan di kelurahan Pagatan, pada tanggal 24 Juli 2025.

Hamsuri, “Masyarakat”, wawancara dilakukan di Kelurahan Pagatan, pada tanggal 24 Juli 2025.

Hj. Gameriah, “Masyarakat”, wawancara dilakukan di Muara Pagatan, pada tanggal 25 Juli 2025.

Saodah, “Masyarakat”, wawancara dilakukan di Muara Pagatan, pada tanggal 25 Juli 2025.

Abd. Razak, “Ustadz”, wawancara dilakukan di Wirittasi, Pagatan, pada tanggal 28 Juli 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN - LAMPIRAN

s

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 1

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2197/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 02 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2198 Tahun 2024, tanggal 02 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
b. Menunjuk saudara: **Mahyuddin, S.Sos., M.A.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: LUKMANUL HAKIM
NIM	: 2120203869201012
Program Studi	: Sosiologi Agama
Judul Penelitian	: TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL KE MODERN ANALISIS PERAN AGAMA DI TANAH BUMBU

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk ~~dilaksanakan sebagaimana mestinya~~.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 02 Juli 2024
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 2

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 🖷 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.lainpare.ac.id email: mail.lainpare.ac.id

Nomor : B-1652/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025 19 Juni 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Bupati Tanah Bumbu
Ka. Badan Kesbangpol
di
KAB. TANAH BUMBU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: LUKMANUL HAKIM
Tempat/Tgl. Lahir	: API API, 27 Januari 2003
NIM	: 2120203869201012
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. SARING SEI BUBU KEC. KUSAN HILIR KAB. TANAH BUMBU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Tanah Bumbu dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM : STUDI ATAS PRAKTIK TRADISI MAPPENRE RI TASI MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN PAGATAN, TANAH BUMBU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 19 Juni 2025 sampai dengan tanggal 19 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH** **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN **PENULIS SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA	:	LUKMANUL HAKIM
NIM	:	2120203869201012
FAKULTAS	:	USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI	:	SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL	:	AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM: STUDI TRADISI BUDAYA *MAPPANRE RI TASI* MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN PAGATAN, TANAH BUMBU

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut Anda, apa makna utama dari tradisi ini bagi masyarakat Bugis di Pagatan?
2. Apakah terdapat unsur-unsur ajaran Islam dalam pelaksanaan Mappanre Ri Tasi? Bisa Anda sebutkan contohnya?
3. Bagaimana masyarakat menyikapi unsur budaya lokal yang tidak berasal dari ajaran Islam?
4. Apakah terdapat penyesuaian atau perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini karena pengaruh Islam?
5. Menurut Anda, bagaimana tradisi Mappanre Ri Tasi membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sosial atau alam mereka (adaptation)?
6. Apakah tujuan yang ingin dicapai masyarakat melalui tradisi ini? (goal attainment)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7. Bagaimana tradisi ini memperkuat kebersamaan atau integrasi sosial dalam komunitas Bugis di Pagatan? (integration)
8. Bagaimana cara masyarakat mewariskan dan menjaga nilai-nilai tradisi ini agar tetap lestari? (latency/pattern maintenance)
9. Bagian mana dari tradisi Mappanre Ri Tasi yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral/suci oleh masyarakat?
10. Apakah ada bagian dari tradisi ini yang dianggap biasa atau profan (duniawi, tidak suci)?
11. Bagaimana peran agama Islam dalam membedakan aspek sakral dan profan dalam tradisi ini?
12. Apakah nilai-nilai sakral dalam tradisi ini masih dipertahankan oleh generasi muda?
13. Apakah Anda melihat ada perubahan dalam cara pelaksanaan tradisi ini dibandingkan masa lalu?
14. Bagaimana respon masyarakat (terutama generasi muda) terhadap tradisi ini saat ini?
15. Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh adat dalam mempertahankan atau menyesuaikan tradisi ini dengan nilai-nilai Islam?

Parepare, 9 Juni 2025

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Mahyuddin, S.Sos., M.A.
NIP: 199103912019031003

Lampiran 4

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH BUMBU

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Dharma Praja No.5 Kelurahan Gunung Tinggi Kecamatan BatulicinKabupaten Tanah Bumbu Kode Pos 72211
Telepon/Fax : (0518) 6076037 website : www.kesbangpol.tanahbumbukab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN / PENDATAAN / PENYULUHAN

NOMOR : B/500.5.7.15/40/KESBANGPOL–POLMAS/VI/2025

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.

2. Surat dari Ketua/Dekan/Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-1652/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025 tanggal 19 Juni 2025.

Menimbang : Proposal Izin Penelitian a.n. Lukmanul Hakim (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare)

MEMBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

a. Nama / Lembaga : Lukmanul Hakim (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare)

b. Jabatan/NIM/Alamat / No.Identitas : Mahasiswa-/2120203869201012/-Jl. Saring Sei Bubu RT.002 Desa.Api-api Kec.Kusan Tengah/-6310022701030003

c. Untuk : 1. Melakukan Penelitian/Pendataan/Penyuluhan/Survey/Praktek Lapangan dengan judul *Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu.*
   2. Lokasi Penelitian : Kelurahan Kota Pagatan Kecamatan Kusan Hilir.
   3. Waktu / Lama Penelitian : ± 1 Bulan / Juni s.d Juli 2025
   4. Anggota Tim : -
   5. Bidang Penelitian : Sosiologi Agama
   6. Status Penelitian : Baru

d. Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :
   1. Setelah tiba dilokasi dan sebelum melaksanakan Penelitian/Pendataan/Penyuluhan terlebih dahulu harus melaporkan diri ke instansi setempat;
   2. Peneliti wajib berkoordinasi langsung ke Instansi terkait;
   3. Harus memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama kegiatan berlangsung;
   4. Harus memperhatikan adat istiadat setempat;
   5. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan tujuan kegiatan dimaksud;
   6. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Tanah Bumbu cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Tanah Bumbu.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Batulicin
Pada Tanggal : 25 Juni 2025
Kepala Badan Kesbangpol.

Nahrul Fajeri, S.Pd, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19661222 198804 1 001

Tembusan :
1. Yth. Bupati Tanah Bumbu di Batulicin
2. Yth. Wakil Bupati Tanah Bumbu
3. Yth. Sekretaris Daerah Kabupaten Tanah Bumbu
4. Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tanah Bumbu
5. Yth. Camat Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu
6. Yth. Lurah Kota Pagatan
7. Yth. Yang bersangkutan
8. Arsip

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 5

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH BUMBU
KECAMATAN KUSAN HILIR
KELURAHAN KOTA PAGATAN
Alamat Jl. 7 Februari RT.002 No.1 Kota Pagatan Kode Pos 72273 Kalimantan Selatan
Email:Kelkotapagatan@gmail.com

Nomor :B/800/ 421/KKP.Sekret/VIII/2025 Pagatan, 13 Agustus 2025
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth :
Kepala Badan Kesbangpol
Kabupaten Tanah Bumbu
di –
Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B/500.5.7.15/Kesbangpol-Polmas/VI/2025. Terkait dengan izin penelitian mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin atas nama **Lukman Hakim** yang telah melakuka penelitian di wilayah kerja kelurahan kota pagatan, selama satu bulan dari bulan juni sampai juli 2025.

Maka Bersama surat ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaiaka kegiata penelitianya sesuai dengan jadwal dan kegiatan di laksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat d pergunakan sebagaimana mestinya.

Lurah

drg.Karniah,M.M
NIP. 19880718 201903 2 014

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ajir Rahman
Tempat Tanggal Lahir	:	Mawrung, 15 Juli 1983
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	ASN

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 22 Juli 2025

Yang bersangkutan

(.....)

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ABD. Rauf
Tempat Tanggal Lahir	:	Pagatan, 13, Februari 1963
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Tokoh Adat. (sanro)

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 22-07-2025

Yang bersangkutan

(.....)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Haminah
Tempat Tanggal Lahir	:	Pagatan, 1 Juli 1979
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	IRT

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 21 Juli 2025

Yang bersangkutan

(.....)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	muhammad Haswan
Tempat Tanggal Lahir	:	Pagatan, 24 Desember 1998
Jenis Kelamin	:	laki - laki
Agama	:	islam
Pekerjaan	:	Masyarakat Cipri / Nelayan

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 21 Juli 2025

Yang bersangkutan

(Haswan)

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: H. Rusniansyah S.Pd.
Tempat Tanggal Lahir	: Pagatan, 9 Juli 1988
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Tokoh Budaya.

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 23, 07 2025

Yang bersangkutan

H. Rusniansyah S.Pd

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	BAHARUDDIN
Tempat Tanggal Lahir	:	14 JULI 1970
Jenis Kelamin	:	LAKI - LAKI
Agama	:	ISLAM.
Pekerjaan	:	Perangkat desa.

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 23, 07, 2025

Yang bersangkutan

(..BAHARUDDIN.....)

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Syafruddin Noor
Tempat Tanggal Lahir	:	Rantau Panjang Hilir / 06 Mei 2002
Jenis Kelamin	:	Pria
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Nelayan

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 24, 07, 2025

Yang bersangkutan

(..Syafruddin Noor..)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Hamsun.
Tempat Tanggal Lahir	:	tanah bumbu 23 Mei 2002
Jenis Kelamin	:	Pria
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Swasta

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 24, 07, 2025

Yang bersangkutan

(Hamsun)

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Hj. Gauriah
Tempat Tanggal Lahir	:	Muara Pagatan, 1 Juni 1964
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Pedagang

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 25, 07, 2025

Yang bersangkutan

(.....)

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Saodah
Tempat Tanggal Lahir	:	Borru, 8 Agustus 1955
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	IRT

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 26, 07, 2025

Yang bersangkutan

(.....)

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ABD Razak
Tempat Tanggal Lahir	:	Pagatan, 6-6-1977
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Kepala Desa Wiritsari

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama	:	Lukmanul Hakim
NIM	:	2120203869201012
Alamat	:	Api-Api
Judul Penelitian	:	Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi Mappanre Ri Tasi Masyarakat Bugis di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya

Tanah Bumbu, 28-9-2025

Yang bersangkutan

ABD. RAZAK

(.....)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI

Poto Kegiatan Mappanre Ri Tasi





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan Budayawan di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan Tokoh Agama dan *Sandro* Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu





CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 8



Lukmanul Hakim (Skripsi)

ORIGINALITY REPORT

26%	22%	14%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	12%
2	Submitted to iainpare Student Paper	1%
3	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
4	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	1%
5	Huriyah Huriyah. "AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM PADA TRADISI MAPANRERITASI DI PANTAI PAGATAN KALIMANTAN SELATAN", TASHWIR, 2023 Publication	<1%
6	Desmisawati Desmisawati, Bunga Ayu Wulandari, Muhammad Ali. "EKSTRAKURIKULER WAJIB PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA SEKOLAH DASAR DI GUGUS MUHAJIRIN", Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, 2022 Publication	<1%

dst.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS



Lukmanul Hakim, lahir sebagai anak bungsu dari 6 bersaudara dari pasangan suami istri Syamsuddin dan Nonte. Penulis lahir di Api-Api, 27 Januari 2003. Penulis bertempat tinggal di Desa Api-Api, Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri Rantau Panjang dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu di SMP Negeri 4 Kusan Hilir, lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kusan Hilir kemudian lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Sosiologi Agama.

Penulis aktif di dunia organisasi, adapun pengalaman organisasi penulis yaitu: 1) Koordinator Lapangan, Komandan dan Dewan Pertimbangan Organisasi KSR-PMI Unit 01 IAIN Parepare pada tahun 2023-2025, 2) Mentri Kesehatan DEMA-I IAIN Parepare Tahun 2025, 3) Pengurus Himpunan Pelajar Mahasiswa Tanah Bumbu (HIPMAT) Kalimantan Selatan-Parepare pada Tahun 2022-2025.

Dengan ketentuan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **"Akulturasi Budaya Dan Islam: Studi Atas Praktik Tradisi *Mappanre Ri Tasi* Masyarakat Bugis Di Kelurahan Pagatan, Tanah Bumbu".**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE